



UNIVERSITAS INDONESIA



**ARCA PERUNGGU ŚIVA MAHĀDEVA
KOLEKSI MUSEUM NASIONAL JAKARTA:
SEBUAH KAJIAN IKONOGRAFI**

SKRIPSI

**ADE ACHMAD SAGITTARYAN
0705030015**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ARCA PERUNGGU ŚIVA MAHĀDEVA
KOLEKSI MUSEUM NASIONAL JAKARTA:
SEBUAH KAJIAN IKONOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ADE ACHMAD SAGITTARYAN
0705030015**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS



Skripsi/Tesis/desertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

(Ade Achmad Sagittaryan)
0705030015

9 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ade Achmad Sagittaryan
NPM : 0705030015
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Arca Perunggu Siva Mahadewa Koleksi Museum
Nasional Jakarta: Sebuah Kajian Ikonografi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar M.Hum. (.....)

Penguji : Dr. Kresno yulianto M.Hum. (.....)

Penguji : Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh

DEKAN
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP : 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Agus Aris Munandar M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Dr. Kresno Yulianto M.Hum, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca dan menguji skripsi saya;
- (3) Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca dan menguji skripsi saya;
- (4) Pihak Museum Nasional Jakarta yang telah memberi izin untuk meneliti beberapa koleksinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (6) Teman-teman satu angkatan Jurusan Arkeologi yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi, khususnya kepada saudara Egga Pramuditya dan saudara Jamhariel yang telah membantu saya dalam proses pengukuran arca yang sedikit rumit;
- (7) Bapak Renaldy Pilipus yang telah mau menerima saya untuk bekerja paruh waktu di AAC Indonesia selama 4 tahun ini, sehingga saya memiliki tambahan dana yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini, juga kepada seluruh staff dan para kru dari AAC Indonesia yang telah banyak memberikan dukungan moral dan pengertian kepada saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2010

Ade Achmad Sagittaryan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Achmad Sagittaryan
NPM : 0705030015
Program Studi : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Arca Perunggu Siva Mahadeva Koleksi Museum Nasional Jakarta: Sebuah Kajian Ikonografi" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/format, memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 9 Juli 2010

Yang menyatakan

(Ade Achmad Sagittaryan)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/desertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

(Ade Achmad Sagittaryan)
0705030015

9 Juli 2010

ii

Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ade Achmad Sagittaryan
NPM : 0705030015
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Arca Perunggu *Śiva Mahādeva* Koleksi Museum Nasional Jakarta:
Sebuah Kajian Ikonografi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar M.Hum. ()

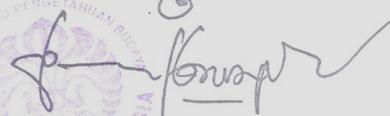
Penguji : Dr. Kresno Yulianto M.Hum. ()

Penguji : Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

Oleh

DEKAN
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP : 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

... saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat ...
... skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk ...
... gelar sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya ...
... Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari ...
... kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan ...
... Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:
... Agus Aris Munandar M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga ...
... pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
... Kresno Yulianto M.Hum, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca dan ...
... menguji skripsi saya;
... Supratikno Rahardjo M.Hum, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca dan ...
... menguji skripsi saya;
... Museum Nasional Jakarta yang telah memberi izin untuk meneliti beberapa koleksinya ...
... sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
... orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
... teman-teman satu angkatan Jurusan Arkeologi yang telah membantu dan mendukung saya dalam ...
... menyelesaikan skripsi, khususnya kepada saudara Egga Pramuditya dan saudara Jamhariel yang ...
... telah membantu saya dalam proses pengukuran arca yang sedikit rumit;
... Bapak Renaldy Pilipus yang telah mau menerima saya untuk bekerja paruh waktu di AAC Indonesia ...
... selama 4 tahun ini, sehingga saya memiliki tambahan dana yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ...
... ini, juga kepada seluruh staff dan para kru dari AAC Indonesia yang telah banyak memberikan ...
... dukungan moral dan pengertian kepada saya.

... kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang ...
... membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2010

Ade Achmad Sagittaryan

**LAMARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

di sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

: Ade Achmad Sagittaryan
: 0705030015

Program Studi : Arkeologi

Ilmu : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya tulis saya yang berjudul : "Arca Perunggu Siva Mahadeva Koleksi Museum Nasional Jakarta: Sebuah Kajian Ikonografi" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/format, melaksanakan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 9 Juli 2010

Yang menyatakan

(Ade Achmad Sagittaryan)

ABSTRAK

Nama : Ade Achmad Sagittaryan
Program Studi : Arkeologi
Judul : Arca Perunggu Śiva Mahādeva Koleksi Museum Nasional Jakarta:
Sebuah Kajian Ikonografi

Skripsi ini membahas keakuratan ikonografi 4 arca perunggu *Śiva Mahādeva* Koleksi Museum Nasional Jakarta terhadap kitab pedoman pembuatan arca yang berasal dari India. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada dasarnya 4 arca perunggu *Śiva Mahādeva* Koleksi Museum Nasional Jakarta yang berukuran besar telah memenuhi ketentuan-ketentuan *mayor* yang ada pada kitab pedoman pembuatan arca yang berasal dari India namun masih terdapat penyimpangan pada ukuran *minor*-nya dan juga memperkuat keberadaan sekte *Śaiva* pada masa awal masuknya pengaruh India di Jawa Tengah.

Kata kunci:
Ikonografi, Arca Perunggu *Śiva Mahādeva*, Periode Jawa Tengah

ABSTRACT

Name : Ade Achmad Sagittaryan
Study Program : Arkeologi
Title : Arca Perunggu Śiva Mahādeva Koleksi Museum Nasional Jakarta:
Sebuah Kajian Ikonografi

The Focus of this study is to observe if the iconographycal style and size of four bronze *Śiva Mahādeva* statue that belong to the National Museum of Jakarta was made based on the holy literature of iconography that originate from India or not. This research is qualitative dercriptive. The researcher suggest that basically, on the mayor measurement, the four bronze *Śiva Mahādeva* statue that belong to the National Museum of Jakarta is made based on the holy literature of Indian iconography, but there's still some divergence on it's minor measurement and this four bronze statue also indicate the Saivism sect existence in the earlier Middle Java period.

Key words:
Iconography, Bronze *Śiva Mahādeva* statue, Middle Java Period



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu pengaruh dari unsur kebudayaan India yang terdapat di Jawa adalah agama Hindu beraliran *Śaiva*. Bukti pertama yang menunjukkan hal itu yakni adanya batu bertulis yang ditemukan di Desa Dakawu, Kawedanan Grabag, dan lebih dikenal dengan nama prasasti Tukmas (Poerbatjaraka 1952: 42: 57). Prasasti lain sesudah Tukmas, yang juga menunjukkan bahwa agama Hindu di Jawa Tengah beraliran *Śaiva* adalah prasasti yang ditemukan di Desa Cangal, daerah Kedu, dengan angka tahun berbentuk *candrasangkala*, yaitu tahun 654 Saka atau 732 Masehi (Poerbatjaraka 1974: 42:57). Pada masa Jawa Kuna, di Indonesia khususnya di Jawa berkembang agama Hindu yang didalamnya terdapat aliran *Śaiva*, di mana *Śiva* dianggap sebagai dewa tertinggi. *Śiva* mempunyai tiga sifat yaitu pencipta, pelindung (pemelihara), dan perusak. Tiga sifat yang dimiliki satu dewa itu sebenarnya adalah sifat Dewa *Brahma*, sebagai pencipta, *Visnu* sebagai pelindung, dan *Śiva* sebagai perusak, karena *Śiva* memiliki sifat sebagai perusak, maka ia ditakuti orang-orang yang beraliran *Śaiva*, dan itulah sebabnya *Śiva* banyak dipuja serta dihormati (Poerbatjaraka 1974: 41-42).

Salah satu benda yang biasa dijadikan sebagai perantara dalam upacara keagamaan adalah arca. Arca adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung keindahan berdasarkan landasan agama dengan aturan-aturannya. Istilah tertua untuk menyebut arca adalah *Saudrs* yang dapat ditemukan dalam kitab *Kataka – upanisad* (Banerjea 1974: Maulana 1997: 2). Dalam bahasa sansekerta, arca berarti gambaran (arca dewa), artinya perwujudan atau arca (dewa) dan *Vigraha* berarti perpaduan, perwujudan (dewa) serta *Pratima* yang berarti perwujudan jasmani seorang dewa yang dipuja. Menurut Edi Sedyawati (1977: 3), arca adalah suatu benda yang dibuat oleh manusia dengan sengaja dan karena itu pembuatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan tertentu, atau sesuai dengan tujuan tertentu, dengan demikian benda itu tidak dibuat dengan pencurahan rasa keindahan melainkan berorientasi pada nilai-nilai lain seperti misalnya

penafsiran isyarat, perhitungan, atau lain-lain (Sedyawati 1977: 3), karena itulah latar dari pembuatan sesosok arca pada masa Hindu – Buddha bukan hanya berlatar seni atau ekonomi, tetapi memiliki latar keagamaan yang sangat kuat, karena itulah terdapat peraturan-peraturan di dalam agama Hindu yang ditujukan kepada para pembuat arca atau *silpin*.

Kitab *Vaikhānasāgama*, selain menyebut *tāla* (satuan ukuran dalam membuat arca) juga menyebut kesatuan ukuran lain, yaitu *aṅgula*. Satuan *aṅgula* merupakan ukuran lebar ruas atas ibu jari atau kira-kira 0,75 inchi atau sekitar 1,8 cm (Rao 1920: 38). Selain kesatuan *tāla* dan *aṅgula*, ada kesatuan ukuran lain yang lebih kecil, yang disebut *yava*. Menurut kitab *Vaikhānasāgama* ukuran satu *tāla* sama dengan dua belas *aṅgula*, dan tiap satu *aṅgula* sama dengan delapan *yava* (Rao 1920: 38). Keterangan yang lebih lengkap tentang ukuran arca ini kita dapatkan pada kitab *Matsya Purāna*, menurut kitab ini ukuran *uttama-dasatāla* terdiri dari 124 *aṅgula*, yang digunakan bagi dewa utama, yaitu *Brahma*, *Visnu* dan *Śiva* (Rao 1920: 40). Adapun ukuran *Madhyana-dasatāla* yang terdiri dari 120 *aṅgula*, digunakan untuk *Sri*, *Bhumi*, *Uma* dan *Sarasvati*, lalu ukuran *adhama-dasatāla* yang terdiri dari 116 *aṅgula*, digunakan untuk *Indra*, dan dewa-dewa lokapala seperti *Surya*, *Candra*, *Aditya*, *Rudra*, *Vayu*, *Agni*, selanjutnya adalah *uttamanavatāla*, *madhyamaṅgulanavatāla* (Maulana 1997: 9), yang digunakan untuk makhluk-mahluk yang tingkatnya di bawah para dewa.

Istilah *iconography* berasal dari akar kata ikon (*icon*) dan *graphoo*. Istilah ikon berasal dari bahasa Yunani *eikoon* yang berarti bayangan, potret, gambar. Kata *graphoo* artinya menulis, memerinci, jadi ikonografi berarti "rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seorang keramat dalam suatu lukisan relief, mosaik, arca atau benda lainnya", yang khusus dimaksudkan untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-dewa tertentu. Pengertian ikon dalam Ikonografi Hindu ditafsirkan secara lebih khusus. Ikon tidak ditujukan kepada materi gambar, tetapi pada tokoh yang digambarkan dan kemiripan tokoh yang dinyatakan dalam gambar dengan tujuan untuk mengadakan hubungan dengan tokoh atau dewa tersebut (Maulana 1997: 1), yang juga dinyatakan oleh Paul Bahn (1991: 391), bahwa simbol-simbol ritual terkait dengan ikonografi dari dewa yang dipuja atau mitos-mitos yang terkait dengannya.

Dalam agama Hindu, ikonografi mempunyai peranan yang sangat penting dalam peribadatan, karena itu dimasukkan dalam keagamaan yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan atau ketentuan ikonografi sampai dengan ikonometrinya terdapat dalam beberapa kitab Agama, dengan ketentuan yang bertingkat. Ada ketentuan yang tidak dapat dikesampingkan ada pula ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas dewa yang bersangkutan, dan dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok, sedangkan penyimpangan variasi ciri mungkin terjadi sebagai akibat perbedaan waktu, wilayah atau aliran-aliran keagamaan yang melatar belaknginya. Masing-masing arca mempunyai ketentuannya sendiri. Ketentuan itu umumnya diatur dengan *tāla*. Istilah *tāla* secara harfiah berarti telapak tangan, dan dengan pengertian ini dimaksudkan ukuran antara ujung jari tengah hingga akhir dari telapak dekat pergelangan. Ukuran ini dianggap sama dengan panjang muka mulai dari batas rambut (dahi) sampai ke ujung dagu (Maulana 1997: 3 dan 7).

Menurut Wirjosuparto (1956: 6), seni arca dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan dewa-dewa tersebut, sedangkan seni bangunan sebagai tempat kediaman dewa-dewa, begitu pula lukisan menghias tembok-tembok rumah perdewaan dengan cerita dewata, drama mempertunjukan cerita dewata yang dilakukan oleh pelaku manusia, sedangkan seni musik dengan seni suaranya memuja kebesaran dewa-dewa, oleh karena itu, pembuatan sebuah arca dewa terutama dewa tertinggi sangat penting dan tergolong sakral.

1.2. Penggunaan Logam di Indonesia

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, pada masa awal ditemukannya benda logam, Indonesia hanya mengenal alat-alat yang dibuat dari bahan perunggu dan besi. Untuk perhiasan, selain menggunakan bahan berjenis perunggu, juga telah ditemukan bahan emas. Penggunaan logam itu pun tidak seketika menyeluruh di Indonesia, namun secara bertahap (Maulana 2006: 1).

Kemampuan dan teknologi pembuatan logam yang telah dimulai zaman prasejarah ini terus berlanjut ke masa Hindu-Buddha, dan masa kini. Beberapa isi prasasti masa Hindu-Buddha memberi penggambaran adanya pengkhususan pekerjaan yang berkaitan dengan logam, yang umum disebut *pande*, diantaranya adalah *pandai/e wsi* (tukang besi), *pandai tamwagal pande*

tamra (tukang tembaga), *apande sisinghen* (tukang membuat senjata), *Pandai/e emas* (tukang emas), *pandai/e kamsa/kangsa* (tukang perunggu), *apamandai dang* (tukang membuat dandang) dan lain-lain (Maulana 2006: 3).

Timbul Haryono dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada mengemukakan bahwa di India digunakan paduan logam 'asthadhatu' dan 'pancaloha'. *Asthadhatu* adalah paduan logam yang terdiri dari 8 jenis logam pembuat perunggu, yaitu emas, tembaga, timah, perak, kuningan, timbal, besi dan air raksa. *Pancaloha*, adalah paduan logam dengan 5 unsur, yaitu emas, tembaga, timah, perak dan timbal untuk membuat sesosol arca loga. Di Jawa kedua paduan logam tersebut tidak dipraktikkan. Arca arca perunggu Jawa Kuna dibuat dari paduan unsur tembaga, timah dan sedikit unsur seng (Maulana 2006: 10), hal itu menunjukkan bahwa para pandai logam Jawa kuna secara teknis tidak sematamata mengacu pada sumber-sumber tertulis di India. Kepandaian dan kemampuan teknik cetak logam telah mereka peroleh secara turun-temurun dari nenek-moyang masa sebelumnya, dan bukan karena pengaruh teknologi dari India. Salah satu teknik untuk membuat arca digunakan teknik *a cire perdue* (Maulana 2006: 10-11).

Pengenalan dan pemanfaatan logam oleh berbagai suku bangsa di Indonesia telah lama berlangsung, dan diperkirakan sejak zaman prasejarah, khususnya masa perundagian, namun penggunaannya tidak serentak menyeluruh, berjalan setahap demi setahap. Pembuatan benda-benda dari bahan logam dapat dilakukan dengan berbagai cara. Secara umum teknologi pembuatan benda-benda dari logam, adalah dengan cara dilebur dan dibentuk dengan metode khusus, sehingga dihasilkan benda logam yang sesuai dengan kebutuhan pada masanya. Santoso Soegondho (1993: 197), dalam (Maulana 2006: 5) mengemukakan bahwa pada awalnya, manusia membuat benda-benda logam hanya menggunakan teknik tempa. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, manusia mulai mengerjakan pembuatan benda-benda logam tersebut dengan teknik lebur dan teknik cetak (Maulana 2006: 5).

Penggunaan cetakan dikenal sebagai teknik dasar tuang, dan penempaan sebagai teknik dasar tempa. Dalam penerapannya, teknik dasar tuang dapat dibuat dengan 3 cara, yaitu:

Metode cetakan terbuka (*open mould*)

Benda yang dihasilkan dengan menggunakan cetakan terbuka, karena catakannya tunggal, maka benda yang dihasilkan salah satu sisinya terlihat rata.

Metode cetakan setangkup (*bivalve mould*)

Benda yang dihasilkan dengan menggunakan cetakan setangkup, adalah separuh bentuk benda yang dicetak

Metode cetakan lilin (*a cire perdue*)

Benda yang dihasilkan sesuai dengan model yang diinginkan, misalnya arca, nekara dan lain-lain.

Arca perunggu yang dibuat dengan teknik cetak, terlebih dahulu dibuat modelnya dari bahan lilin. Dengan menggunakan teknik ini, peluang sang seniman untuk membuat proporsi arca secara tepat dengan yang diinginkan sangat besar. Pembuatan arca dengan menggunakan metode *a cire perdue* melalui beberapa tahapan:

Tahap persiapan, menyiapkan model dari bahan lilin hingga cairan logam siap untuk dituang ke dalamnya. Bentuk Model lilin dapat juga dibuat berongga, bagian dalam diisi dengan tanah liat, sehingga lilin hanya merupakan lapisan luar, setelah model lilin terbentuk, kemudian dibalut dengan tanah liat yang dicampur sedikit serbuk bata. Sebelumnya, pada permukaan model lilin dipoleskan tanah liat halus agak cair untuk mengisi bagian-bagian renik. Ketika proses ‘pembalutan’, jangan lupa melubangi untuk saluran keluar cairan lilin dan jalan masuk untuk pengecoran logam. Model lilin yang telah ‘dibalut’ kemudian diangin-angin (dikeringkan secara alami). Ketika model lilin telah kering model dibakar (Maulana 2006: 5).

Sebagian besar arca-arca yang terbuat dari logam memiliki ukuran kecil bila dibandingkan dengan umumnya arca-arca batu. Biasanya tidak lebih dari 50 cm, dan banyak di antaranya di bawah 20 cm. Arca arca kecil ini seringkali ditemukan tanpa diketahui hubungannya dengan percampuran tertentu, tetapi sebagai himpunan-himpunan yang terdiri dari

sejumlah besar arca, kadang kadang melebihi 20 arca (Rahardjo 2002: 272). Kemungkinan terbesar dari fungsi arca-arca yang berlapis logam mulia (emas, perak, perunggu) tersebut, seperti yang juga dikemukakan oleh Supratikno Rahardjo (2002: 284), adalah berfungsi sebagai perlengkapan upacara. Beberapa prasasti dari masa kerajaan Hindu – Buddha di Jawa Tengah memberi keterangan mengenai adanya arca-arca perunggu yang ditempatkan di dalam bangunan-bangunan candi, sebagai contoh, prasasti Kalasan yang berangka tahun 700 Saka. Prasasti ini menyebutkan tentang sebuah arca Dewi Tara dari perunggu yang ditempatkan di dalam sebuah bangunan suci yang disebut *Tarabhavanam*, yang didirikan oleh Rakai Panangkaran (Maulana 1996: 30).

Sebagian besar dari arca *Śiva Mahādewa* yang ditemukan di Indonesia terutama Pulau Jawa, baik yang terbuat dari batu maupun logam adalah bentuk *Śiva* sebagai dewa tertinggi yang biasa disebut sebagai *Śiva Mahādewa*. Khusus untuk arca *Śiva* yang terbuat dari logam, biasanya berukuran jauh lebih kecil dari arca yang terbuat dari batu, sangat jarang yang berukuran lebih dari 30 sentimeter (cm), terkecuali empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta yang tingginya di atas 30 sentimeter (cm), bahkan dua diantaranya memiliki tinggi melebihi satu meter. Jumlah temuan arca logam *Śiva Mahādewa* yang banyak di Pulau Jawa mungkin menandakan berkembangnya aliran Śaiva di Pulau Jawa.

1.3. Śiva Mahādewa

Śiva dalam mitologi Hindu dikenal sebagai dewa tertinggi dan banyak pemujanya. Mitos *Śiva* dapat dijumpai dalam beberapa kitab suci agama Hindu yakni, kitab-kitab *Brahmāna*, *Mahābhārata*, *Purāna*, dan *Agama* (Maulana 1997: 16).

Dalam kitab Hindu tertua, *Veda Samhita*, walaupun nama *Śiva* sendiri tidak pernah dicantumkan, namun sebenarnya benih-benih perwujudan tokoh *Śiva* itu sendiri telah ada, yaitu *Rudra*. Dalam Rg-Veda salah satu *Veda Samhita*, menyebutkan *Rudra* sebagai dewa perusak dan tergolong sebagai dewa bawahan. *Rudra* dikenal sebagai penyebab kematian, penyebab dan penyembuh penyakit, dia juga dianggap sebagai dewa yang menguasai angin topan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang berakibat buruk tersebut, maka *Rudra* dipuja secara istimewa dengan doa-doa khusus untuk ”menenangkan” dan menghilangkan kemarahannya. *Rudra*

sebagai dewa rendahan, walaupun banyak dipuja, belumlah merupakan dewa tertinggi dan dianggap penting. Pada waktu itu yang dianggap penting adalah Indra, baru dalam kitab *Brahmana*, *Rudra* diberi nama *Śiva*, dan kedudukannya terus meningkat sehingga menjadi dewa utama (Maulana 1997: 16-17).

Dalam kitab *Mahābhārata*, *Śiva* lebih sering disebut sebagai *Mahādewa*, yaitu dewa yang tertinggi diantara para dewa. Kitab tersebut juga menjelaskan asal mula *Śiva* mendapat sebutan demikian, pada suatu waktu para dewa menyuruh *Śiva* membinasakan mahluk-mahluk jahat yang tinggal di *Tripura*. Untuk menghadapi mahluk-mahluk tersebut *Śiva* diberi setengah kekuatan dari masing-masing dewa, dan setelah dapat memusnahkan mahluk-mahluk tersebut, *Śiva* dianggap sebagai dewa tertinggi (Maulana 1997: 18).

Menurut Kitab *Vishnudharmottara* (Kramrich 1928: 65), *Śiva Mahādewa* sebagai dewa tertinggi umumnya digambarkan: berkepala lima, duduk di atas *Nandi*, memakai *ardhacandrakapāla* di kepalanya, bertangan 10, di tangan kanannya terdapat *aksamālā*, *trisūla*, anak panah, tongkat dan *lotus*, sedangkan di tangan kirinya, sebuah *citron* (buah lemon), busur panah, cermin, *Kāmandalu*, dan kulit, warna keseluruhan tubuh adalah warna sinar rembulan. Berikut ini adalah beberapa penggambaran *Śiva* di India :

- | | | |
|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
| a. Kāmantakamūrti | l. Visvanigrahamūrti | (Maulana 1997: 61-71) |
| b. Gajāsurasamhāramūrti | m. Nandyānugrahamūrti | |
| c. Tripurāntakamūrti | n. Kiratārjunamūrti | |
| d. Brahmāsiraschedakamūrti | o. Vyakhyānamūrti | |
| e. Svarnākarsana Bhairava | p. Jñānamūrti | |
| f. Asitānga Bhairava | q. Yogā– Daksinamūrti | |
| g. Ruru Bhairava | r. Vinādhara-Daksinamūrti | |
| h. Chandra Bhairava | s. Kankalamūrti | |
| i. Krödha Bhairava | t. Bhiksātanamūrti | |
| j. Unmatta Bhairava | u. Kēvalamūrti | |
| k. Kapāla Bhairava | v. Pāsapatamūrti | |

Demikianlah beberapa wujud dari Dewa *Śiva* yang berasal dari mitologi India. Penggambaran *Śiva* seperti dalam mitologi-mitologi India Kuna, hingga sekarang, belum dijumpai dalam karya-karya sastra Jawa Kuna. Dalam kesusasteraan Jawa Kuna, *Śiva* sering muncul sebagai tokoh yang dipuja oleh tokoh-tokoh yang baik, maupun tokoh-tokoh yang jahat. *Śiva* merupakan tokoh yang akan selalu memberikan anugerah kepada siapa saja yang memberikan penghormatan ataupun pemujaan secara sempurna, baik dari pihak yang baik maupun pihak yang jahat (Maulana 1992: 217).

1.4. Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai ikonografi dan ikonometri arca batu *Śiva* bertangan 4 di Jawa Tengah telah diteliti oleh Nina Setiani Sukarno pada tahun 1985, dengan judul "Arca *Śiva* Chaturbhuj di Jawa Tengah". Skripsi tersebut menguraikan beragamnya ukuran ikonometri dan ciri ikonografi yang ada pada arca batu *Śiva* bertangan 4 di Jawa Tengah, ada beberapa kelompok arca yang memenuhi aturan ikonometri dari kitab-kitab pengarcaan yang berasal dari India, contohnya adalah ukuran perbandingan panjang kepala dan tubuh arca yang sebesar 1/9, tetapi banyak juga diantara kelompok arca *Śiva* tersebut yang tidak memenuhi aturan ikonometri. Berdasarkan disertasi Ratnaesih Maulana, laksana-laksana arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa sangat beragam.

1.5. Gambaran Data

Hingga sekarang ada 4 arca *Śiva Mahādewa* yang terbuat dari perunggu yang memiliki tinggi di atas 50 cm, yaitu, arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko dengan tinggi 107 cm tanpa kepala yang berada di Museum Nasional Jakarta (Soekatno 2006: 387), kemudian yang juga berada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 6050 yang memiliki tinggi 97 cm yang ditemukan di Tegal, kemudian arca yang ditemukan di daerah Ngupit, Klaten Jawa Tengah dengan tinggi 69 cm yang kini berada di Museum Nasional Jakarta, kemudian arca *Śiva Mahādewa* yang ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan dengan tinggi 86 cm yang kini berada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 6031.

Dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut terhadap arca-arca ini, karena arca-arca ini termasuk besar untuk arca perunggu dengan tipe seperti ini (Soekatno 2006: 387). Terdapat juga beberapa arca-arca logam yang berukuran kecil dalam koleksi Museum Nasional Jakarta,

namun hanya beberapa yang merupakan tipe arca keliling (arca 3 dimensi). Banyak diantaranya hanya berupa lempengan logam tanpa bagian belakang, serta beberapa arca yang terlalu kecil sehingga tidak memungkinkan untuk dianalisis secara terperinci dan tidak dapat dijadikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.6. Perumusan Masalah

Śiva Mahādeva di Jawa Tengah pada masa Hindu-Buddha umumnya digambarkan bertangan empat dengan tangan kanan dan kiri belakang membawa *aksamālā* dan *cāmara* seperti yang terlihat pada tabel, sedangkan tangan kanan dan kiri depannya bervariasi, berbeda dengan penggambaran *Śiva Mahādeva* di India. Dari beberapa penggambaran *Śiva Mahādeva* di India yang telah dituliskan pada halaman 7, ke-4 arca yang menjadi data utama penelitian ini belum menunjukkan kecenderungan mengikuti bentuk perwujudan yang ada di India. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah keempat arca perunggu *Śiva Mahādeva* koleksi Museum Nasional Jakarta telah mengikuti peraturan dalam sebuah kitab pengarcaan tertentu, terutama ketentuan ikonometrinya? Pembuatan arca perunggu yang menggunakan teknik *a cire perdue* seharusnya lebih memungkinkan pembuatan arca yang lebih teliti dan tepat proporsinya, kelengkapan, dan juga ukuran (ikonometri) bila dibandingkan dengan arca batu yang dibuat dengan teknik pahat, arca perunggu yang jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan arca yang terbuat dari batu menimbulkan kemungkinan bahwa arca-arca perunggu tersebut berasal dari luar Pulau Jawa bahkan dari luar Indonesia, yang menjadi permasalahan utama adalah bagaimana pengarcaan *Śiva Mahādeva* dan kesesuaiannya dengan kitab pedoman pengarcaannya? Beberapa pertanyaan lain yang juga muncul adalah:

- a) Bagaimanakah kesesuaian aturan ikonometri arca *Śiva* yang terbuat dari perunggu koleksi Museum Nasional ?
- b) Kitab apa saja yang mungkin diacu oleh sang pembuat jika dilihat dari ikonometrinya?
- c) Berdasarkan ciri ikonografi dan ikonometri apakah ada kemungkinan arca tersebut dibuat di luar Pulau Jawa?

1.7. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kedudukan dan fungsi arca *Śiva Mahādewa* berbahan perunggu dalam lingkungan kebudayaan Jawa Kuna.

1.8 Metode Penelitian

Tahapan yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah tahapan observasi dan studi pustaka. Kriteria data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Śiva Mahādewa
- Berbahan perunggu
- Cukup besar dan jelas untuk dianalisis
- Berasal dari masa Hindu-Buddha
- Berupa arca keliling (3 dimensi)

Keenam kriteria diatas digunakan karena, pada umumnya arca-arca yang berbahan logam yang berukuran kecil, ditemukan dalam jumlah besar dan seringkali ditemukan beserta alat-alat upacara keagamaan tetapi ditemukan jauh dari sebuah kompleks percandian, sehingga hubungannya dengan situs percandian dan cara penggunaan arca-arca tersebut secara ritual menjadi tidak jelas.

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah metode Ikonografi, secara umum analisis ikonografi diawali dengan melakukan deskripsi yang terdiri dari uraian dan tabel, baik asal, letak, bentuk, maupun ukuran. Hasil deskripsi tersebut digunakan sebagai data untuk siap diolah dalam analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian hasilnya diinterpretasikan, dengan membandingkannya dengan kitab-kitab petunjuk pengarcaan (kitab-kitab ikonometri dan ikonografi).

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian, ialah observasi, yang hasilnya kemudian diformulasikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi dalam bentuk uraian, gambar dan foto, hasil deskripsi kemudian dianalisis. Hasil yang didapat dari proses analisis kemudian diinterpretasikan.

1.8.1. Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh

Metode deskripsi yang digunakan adalah metode deskripsi arca tipe tokoh oleh Edi Sedyawati (1983). Berdasarkan penampilan temanya, seni arca Hindu-Buddha dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis sebagai berikut:

- a. penggambaran dewa
- b. penggambaran cerita
- c. ornament (hiasan)

Selanjutnya dapat pula dilakukan penggolongan-penggolongan berdasarkan isi pesannya, kegunaannya, penempatannya dan lain-lain. Apabila dilihat khususnya seni arca jenis “penggambaran dewa”, maka jenis ini dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe:

- tipe tokoh
- tipe adegan

(Sedyawati 1983: 1)

Arca dewa tipe tokoh ditandai oleh penonjolan yang sangat mencolok dari dewa yang merupakan tokoh utama dalam penggambaran yang bersangkutan, walaupun ada tokoh (-tokoh) lain menyertainya, maka tokoh (-tokoh) penyerta ini amat kecil jika dibandingkan dengan tokoh utama (Sedyawati 1983: 1). Metode ini digunakan untuk penelitian ini karena arca *Śiva Mahādewa* ruang koleksi emas Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 6050 adalah arca tipe tokoh. Sifat yang dimiliki oleh model deskripsi ini adalah sebagai berikut:

Model deskripsi ini memuat semua ciri yang punya kemungkinan untuk dimiliki oleh arca tipe tokoh, dengan demikian model ini juga berlaku sebagai daftar periksa (*check list*). Kelengkapan ini diajukan agar tak ada ciri yang terlewat dari pengamatan.

Untuk model deskripsi ini arca dipilih dalam segala kemungkinan ciri, dan semua ciri itu menjadi variabel-variabel dari arca, dari setiap variabel disediakan segala kemungkinan indikatornya, dengan tetap menyediakan tempat bagi penemuan indikator-indikator baru. Variabel-variabel yang kemungkinan indikatornya tak terbatas dibiarkan terbuka. Jika

dibutuhkan, peneliti dapat membuat daftar khusus dari indikator-indikator tersebut. (Sedyawati 1983: 2)

1.8.2. Metode Penafsiran

Setelah dilakukan deskripsi dan pengukuran, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan dengan kitab-kitab *agama* yang di dalamnya terdapat mitologi dan aturan-aturan pembuatan arca, kemudian dibuat sebuah perbandingan antara ukuran data utama dengan yang tertera pada kitab-kitab pengarcaan. Perbandingan yang akan dilakukan berupa perbandingan dengan gaya seni, mitologi, ikonografinya dan proporsi tubuhnya atau yang disebut *tāla*.



Tabel Ketentuan Pembuatan Arca

Bagian tubuh	Kitab <i>Agama</i> yang digunakan									
	Silparatna		Amsumbhedāgama		Kāranagāma		Kamikāgama		vaikhanasagama	
Tinggi ushnisa	Aṅgula	Yava	Aṅgula	Yava	Aṅgula	Yava	Aṅgula	Yava	Aṅgula	Yava
Dasar ushnisa-rambut depan	1	3	1	3	1	0	1	0	1	3
Ujung rambut depan-akshi sutra	3	0	3	0	3	0	3	0	3	0
akshi sutra-ujung hidung	4	3	-	-	4	4	4	4	4	3
ujung hidung-ujung dagu	4	3	-	-	4	4	4	4	4	3
Ujung dagu-bagian atas leher	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3
Panjang leher	0	4	-	-	0	4	0	4	0	4
Bagian bawah leher-bagian tengah dada	3	7	-	-	4	0	4	0	3	7
Bagian tengah dada-pusar	13	3	13	3	13	4	13	4	13	2

Tabel.1

Contoh tabel *tālamana uttamadasatāla*

berdasarkan kitab-kitab *agama* (Rao 1920: 41)

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava



BAB 2

URAIAN IKONOGRAFI ŚIVA

MENURUT SUMBER HINDU INDIA

2.1. Perwujudan-Perwujudan Śiva di India

Di India, Śiva digambarkan berdiri sendiri atau berkelompok. Dalam pengarcaanya yang berdiri sendiri, Śiva digambarkan dalam lima bentuk sesuai dengan perwujudannya, yaitu:

1. *Samharamurti*, sebagai dewa perusak
2. *Anugrahamurti*, sebagai pemberi anugrah
3. *Nrttamurti*, sebagai ahli tari
4. *Daksinamurti*, sebagai ahli musik, filsafat dan samadi
5. *Bhiksatanamurti*, sebagai pengemis

(Rao 1968: 146)

Berikut ini adalah penjabaran berbagai wujud Śiva dalam mitologi India yang bersumber dari kitab-kitab *agama*.

1. *Kāmāntakamūrti*

menurut kitab *Purvakāranagāma* (Rao 1968: 149), Śiva dalam pengarcaannya sebagai *Kāmāntakamurti* digambarkan mengerikan, bermata tiga, memakai *jatāmakuta*. Bertangan empat, tangan kanan dan kiri depan masing-masing memegang *pataka* dan dalam sikap *suci-hasta*. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang *sarpa* dan *aksamālā*. Kitab *Kāranagāma*, memberi keterangan yang agak berbeda mengenai *laksana* yang dibawa, menurut kitab *Purvakāranagāma* masing-masing tangan Śiva memegang *pataka* pada tangan kanan dan tangan kiri digambarkan dalam sikap *sucihasta*, sedangkan menurut kitab *Kāranagāma* tangan kanan digambarkan dalam sikap *Varadahasta*. Selain dalam posisi tersebut diatas, menurut kitab *Kāranagāma* *Kāmāntakamurti* dapat pula digambarkan membawa *mrga*

pada tangan kanan belakang dan *tanka* pada tangan kiri belakang, *Śiva* dapat pula digambarkan dalam bentuk lain, yaitu tangan kanan belakang membawa *surpa* dan tangan kiri belakang memegang *aksamālā*, sedangkan kedua tangan depan digambarkan dalam sikap *abhayahasta* dan *sucihasta*. *Śiva* dilukiskan dalam bentuk meyeramkan, mempunyai mata ketiga, dan memakai *jatāmakuta*.

2. *Gajāsurasamhāramūrti*

Perwujudan *Śiva* sebagai *Gajāsurasamhāramūrti* terdapat dalam kitab *Amsumbhedāgama* dan *Silparatna* (Rao 1968: 151). *Śiva* digambarkan bertangan empat. Tangan kanan dan kiri depan masing-masing membawa *pasa* dan *danta*. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *trisūla*, *damara*, *pasa*, dan tangan keempat memegang *gajacarma*. Tangan kiri depan dalam sikap *vismayahasta*. Dan ketiga tangan kiri yang lain masing-masing membawa *gajacarma*, *kapāla* dan taring gajah.

Kitab *Amsumbhedāgama* selain berisi uraian pengarcaan *Gajāsurasamhāramūrti*, juga berisi uraian perwujudan *Śiva* sebagai *Kalarimurti* (Rao 1968: 159). *Śiva* digambarkan bermata tiga memiliki taring. Kepalanya mengenakan *jatāmakuta*. Bertangan empat, tangan kanan dan kiri depan masing-masing memegang *sula*, dan dalam sikap *varadahasta*, sedangkan tangan kiri belakang digambarkan dalam sikap *vismayahasta* (Rao 1968: 158-159). Uraian dalam kitab *Kamikāgama* menyebutkan bahwa arca *Kalarimurti* digambarkan bertangan empat. Kedua tangan bagian depan masing-masing membawa *sula* dan *nagapasa*. Kedua tangan bagian belakang masing-masing membawa *parasu* dan dalam sikap *sucihasta* (Rao 1968: 159).

Di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, penggambaran sosok *Śiva* sebagai sosok yang mengerikan atau bertaring jarang ditemui.

3. *Tripurāntakamūrti*

Perwujudan sebagai *Tripurāntakamūrti* diuraikan dalam kitab *Amsumbhedāgama* (Rao 1968: 166-168). *Śiva* digambarkan mengenakan *jatāmakuta*. Dua dari keempat tangannya di bagian depan masing-masing dalam sikap *sinhakarna* dan *kartarimudrā*. Kedua tangan bagian belakangnya masing-masing memegang *tanka* dan *krsnamrga*. Kitab *UttaraKamikāgama* melengkapi keterangan yang diberikan kitab *Amsumbhedāgama* dengan menyebutkan bahwa *Śiva* digambarkan bermata tiga, dengan telinga yang dihiasi oleh *Makarakundala* (Maulana 1997: 63).

4. *Brahmāsiraschedakamūrti*

Śiva dalam perwujudannya sebagai *Brahmāsiraschedakamūrti* diuraikan dalam kitab *Sritatvanidhi* (Rao 1968: 176). *Śiva* digambarkan bertangan empat. Kedua tangan bagian depan masing-masing digambarkan membawa *vajra* sebelah kanan dan *Brahmā kapāla* sebelah kiri, Kedua tangan belakang masing-masing membawa *parasu* dan *sula*. Digambarkan bermata tiga dan sebelah kiri *naktaKundala*. *Śiva* dalam bentuk ini berpakaian kulit harimau dan hiasan kepala berupa *jatāmakuta*.

5. *Bhairava*

Śiva dalam perwujudannya sebagai *Bhairava* diuraikan dalam kitab *Visnudharmōttara* (Rao 1968: 177-182). *Śiva Bhairava* diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain *Vatuka-Bhairava*, dan *svarnakarsanabhairava*.

6. *Vatuka-Bhairava*

Vatuka-Bhairava digambarkan bertangan delapan, masing-masing membawa *khatvanga*, *pasa*, *ular*, *jamaru*, *kapāla*, sepotong daging dan sebuah tangan dalam sikap *abhayahasta*. Dalam perwujudannya ini. *Śiva* digambarkan berwarna merah. Mengenakan *jatāmakuta* dengan mata ketiga pada keningnya. Bila digambarkan bertangan empat, maka masing-masing tangan membawa *sula*, *pasa*, *damara* dan *kapāla*. Dalam bentuknya ini *Śiva* digambarkan naik anjing.

7. *Svarnākarsana –Bhairava*

Śiva dalam perwujudannya sebagai *Svarnākarsana –Bhairava* digambarkan bermata tiga. Bertangan empat. Kedua tangan kanan dan kiri depan masing-masing membawa *ratnapatra* dan *tomar*. Kedua tangan bagian belakang masing-masing *cāmara* dan *sula* (Rao 1968: 179). Selain *Svarnākarsana –Bhairava* masih terdapat 64 bentuk *Bhairava* yang terdiri atas delapan bagian. Kedelapan bagian ini adalah *Asitanga*, *Ruru*, *Chandra*, *Krodha*, *Unmatta Bhairava*, *Kapāla*, *Bhisana*, dan *Samhara*, masing-masing kelompok terdiri atas delapan bentuk (Rao 1968: 180-181).

8. *Asitānga Bhairava*

Kelompok *Asitanga* terdiri dari *Asitanga Visalaka*, *Marttanda*, *Modaka-priya*, *Swachehanda*, *Vighanasantusta*, *Khechara*, dan *Sacharachara*. Kedelapan bentuk *Bhairava* itu

masing-masing memegang *trisūla*, pada tangan kanan depan dan *pasa* pada tangan kiri depan. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *damara* dan *khadga*.

9. Ruru Bhairava

Kelompok *Ruru* terdiri dari *Krodadamstra*, *Jatadhara*, *Visvarupa*, *Virupaksa*, *Nanarupadhara*, *Vajrahasta*, dan *mahakaya* digambarkan bertangan empat, kedua tangan kanan dan kiri depan membawa *aksamālā* dan *pustaka*. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang *ankusa* dan *vina*.

10. Chandra Bhairava

Bentuk arca ini berwarna biru dan sangat indah. Diambarkan bertangan empat yang masing-masing membawa *agni*, *sakti*, *gada*, dan *kunda*.

11. Krödha Bhairava

Digambarkan bertangan empat, masing-masing membawa *khadga*, *khetaka*, pedang panjang dan *parasu*.

12. Unmatta Bhairava

Digambarkan berwarna putih, bertangan empat, masing-masing tangan membawa, *kunda*, *khetaka*, *parigha* dan *bhindipala*.

13. Kapāla Bhairava

Digambarkan berwarna kuning, masing-masing tangan kanan dan kiri depan membawa *kunda* dan *khetaka*. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang *parigha* dan *bhindipala*.

14. Bhisana Bhairava

Digambarkan berwarna merah. Keempat tangannya masing-masing membawa *kunda* dan *khetaka* pada tangan kanan dan kiri depan *parigha* dan *bhindipala* pada tangan kanan dan kiri belakang.

15. Samhāra Bhairava

Digambarkan bertangan empat, masing-masing membawa *kunda* dan *khetaka* pada tangan kanan dan kiri depan. *Parigha* dan *bhindipala* pada tangan kanan dan kiri belakang.

16. Vīrabhadra Bhairava

Śiva digambarkan berdiri *samabhanga*. Bermata tiga dengan wajah yang mengerikan. Mengenakan kalung berupa untaian tengkorak. Keempat tangannya masing-masing membawa *khadga* pada tangan kanan dan *dhanu* pada tangan kiri depan. *Bhana* dan *gada* dipegang oleh tangan kanan dan kiri belakang. Menurut kitab *Kāranagāma* (Rao 1968: 186-187) *Śiva* digambarkan bermata tiga, memakai *jatāmakuta*, mengenakan *yajnopavita* berupa ular. Keempat tangannya masing-masing membawa *khadga* dan *khetaka* pada tangan kanan dan kiri depan. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *dhanu* dan *bana*. *Śiva* dalam bentuk ini digambarkan berwarna merah.

17. Chandesānugrahamūrti

Śiva digambarkan bertangan empat. Tangan kanan depan dalam sikap *varadahasta* dan tangan kiri depan diletakkan di atas kepala *Chandesā* yang digambarkan di belakang agak kesamping. *Śiva* dalam sikap *añjali*. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *dhanu* dan *bana* (Rao 1968: 211).

18. Visvānugrahamūrti

Śiva digambarkan mempunyai mata ketiga dengan wajah yang damai. Kepala *Śiva* digambarkan memakai hiasan berupa *jatāmakuta*. Keempat tangannya masing-masing membawa *tanka* di tangan kanan depan, sedangkan tangan kiri depan dalam sikap *Varadahasta*. Tangan kanan belakang memegang *cakra*, sedangkan tangan kiri belakang memegang *krsnamrga*. *Śiva* dalam bentuk ini digambarkan duduk dalam sikap *virasana* (Rao 1968: 210).

19. Nandyānugrahamūrti

Śiva digambarkan mempunyai mata ketiga, mengenakan kulit harimau. Dalam bentuk ini *Śiva* dilukiskan bertangan empat. Tangan kanan dan kiri depan masing-masing membawa *trisūla* dan memegang kepala *Nandi*. Tangan kanan belakang membawa *bhindi* dan tangan kiri belakang dalam sikap *varadahasta*.

20. Vignēsvarānugrahamūrti

Digambarkan duduk dalam sikap *virasana*, didampingi *Parvatī*, *saktinya*. *Śiva* digambarkan bertangan empat, tangan kanan depan dalam sikap *abhayahasta*, dan tangan kiri depan diletakan di atas kepala *Vighnesvara* yang duduk di samping *Śiva*. Tangan kanan belakang membawa *parasu* dan tangan kiri belakang memegang *mrga*. *Śiva* yang digambarkan mengenakan *jatāmakuta*, digambarkan berkulit hitam (Rao 1968: 214).

21. Kiritārjunamūrti

Śiva digambarkan bertangan empat, tangan kanan depan membawa *dhanu* dan tangan kiri depan memegang *bana*. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *parasu* dan *mrga*. *Śiva* digambarkan bermata tiga, mengenakan *jatāmakuta*, *Kundala* dan *yajnopavita*. Arca ini digambarkan berwarna merah. Arjuna berdiri di sisi sebelah kanan *Śiva* dan Gauri di sebelah kiri. Arjuna digambarkan mengenakan *jatāmakuta*, dalam sikap menyembah (Rao 1968: 214-216).

22. Nrtamūrti

Menurut *Amsumbhedāgama* (Rao 1968: 224-225) kelompok *Nrtamūrti* terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama digambarkan tersenyum, memakai *jatāmakuta* dan *yajnopavita*. Tangan kanan depan dalam sikap *abhayahasta*, tangan kiri belakang memegang *agni*. Mengenakan pakaian dari kulit harimau dengan hiasan berupa *yajnopavita*, *urrastra*, cincin pada jarinya dan gelang pada pergelangan tangannya. Mukanya menggambarkan senyum.

Bentuk kedua digambarkan mengenakan *jatāmakuta*, keempat tangannya masing-masing, kanan depan dalam sikap *abhayahasta*, tangan kiri depan dalam sikap *danda* atau *gajahasta*, kedua tangan belakangnya masing-masing memegang *damaru* dan *agni* (Rao 1968: 257).

23. Vyakhyānamūrti

Digambarkan bermata tiga, mengenakan *jatāmakuta* dengan hiasan *candrakapāla*. *Śiva* digambarkan bertangan empat, masing-masing tangan kanan dan kiri depan dalam sikap *jnanamudrā* atau *saudrsanamudrā* dan *varadahasta* atau *dandahasta*. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *aksamālā* dan *agni*, *sarpa* atau *nilotpala*. *Śiva* dalam bentuk ini dilukiskan duduk dalam sikap *virasana* di atas *padmāsana*. *Śiva* mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit harimau (Rao 1968: 274-278).

24. Jnānamūrti

Digambarkan bertangan empat, tangan kanan dan kiri depan masing-masing dalam sikap *jnānamudrā* dan *abhayahasta* atau *dandahasta*. Tangan kanan belakang membawa *aksamālā* dan tangan kiri memegang *nilotpala*. Dalam bentuk ini *Śiva* digambarkan dalam sikap duduk *virasana*. Memakai hiasan kepala berupa *jatāmakuta* (Rao 1968: 284).

25. Yogā- Daksinamūrti

Arca *Śiva* dalam bentuk *Yogā- Daksinamūrti* digambarkan dalam 3 bentuk. Dalam bentuk pertama, sikap kaki *svastikasana*, kedua tangan bagian depan dalam sikap *yogamudrā*. Tangan kanan belakang membawa *aksamālā* dan tangan kiri belakang membawa padma. Dalam bentuk kedua, sikap kaki *utkutikasana*. Kedua tangan bagian depan dalam sikap *Yogamudrā*. Tangan kanan belakang membawa *aksamālā* dan tangan kiri belakang memegang *padmā*. Dalam bentuk ketiga, kedua tangan bagian depan dalam sikap *varadahasta*. Tangan kanan belakang membawa *aksamālā* dan tangan kiri belakang memegang *kāmandalu* (Rao 1968: 284-285).

26. Vinādhara Daksinamūrti

Dalam *Amsumbhedāgama* dijelaskan bahwa kaki kiri *Śiva* dalam sikap *utkutikasana*. Kedua tangan bagian depan memetik *vina*. Tangan kanan belakang memegang *aksamālā*, tangan kiri belakang membawa *agni* atau *sarpa*. Berbeda dengan *Amsumbhedāgama*, *Kamikāgama* menjelaskan bahwa kedua tangan digambarkan dalam sikap *katakamudrā* (Rao 1968: 289-290).

27. Kankalamūrti

Dalam perwujudan sebagai *Kankalamurti* digambarkan mempunyai mata ketiga. Berdiri dengan kaki kiri agak condong dan kaki kanan agak dibengkokan. Warna badan putih, mengenakan busana warna merah dari sutera atau kadang-kadang mengenakan pakaian dari kulit harimau. Memakai *jatāmakuta* yang dihiasi dengan bunga *durdhura* atau bunga *dhatura*, seekor ular, disebelah kanan terdapat hiasan bulan sabit. Wajahnya mencerminkan kebahagiaan, tersenyum. Mengenakan hiasan telinga berupa *Kundala*, kadang-kadang sebelah kanan mengenakan *makarakundala* dan sebelah kiri *Sankhaputrakundala* dan mengenakan *yajnopavita*. Tangan kanan membawa *bana*, tangan kiri depan memegang *dhaka*. Tangan kanan belakang dalam sikap *katakahasta*, dan tangan kiri belakang memegang *kankaladanda* (Rao 1968: 303-305).

28. Bhiksātanamūrti

Tangan kanan depan membawa *bana* dan tangan kiri depan memegang *kapāla*. Tangan kanan belakang membawa *damaru*, sedangkan tangan kiri belakang membawa *kankaladanda*. Mengenakan *jatabhara* atau *jatāmakuta* dengan hiasan bulan sabit. Memakai *yajnopavita*. Pada keningnya terdapat *tri pandra*. Dalam perwujudannya ini *Śiva* tidak membawa *kankaladanda* tetapi memegang *sula* dengan segenggam bulu merak.

29. Kēvalamūrti

Arca *Kēvalamūrti* digambarkan dalam bentuk *santa*. Tangan kanan depan dalam sikap *abhayahasta*, tangan kiri depan dalam sikap *varadahasta*. Tangan kanan belakang membawa *tanka*, sedangkan tangan kiri belakang memegang *krsnamrga*. Memakai *jatāmakuta* dengan hiasan bulan sabit.

30. Umāсахitamūrti

Arca *Umāсахitamūrti* adalah arca *Śiva* yang digambarkan berdampingan dengan *sakti*-nya. *Śiva* digambarkan bertangan empat tangan depan dalam sikap *abhaya hasta*, tangan kiri depan dalam sikap *varadahasta*. Tangan kanan belakang memegang *parasu* dan tangan kiri belakang membawa *mrga*. Telinga sebelah kanan memakai *makara Kundala* atau *simhaKundala*, sedangkan telinga kiri mengenakan *patrakundala*. Memakai *yajnopavita*, serta mengenakan *sarpakankana* (Rao 1968: 129-130).

31. Aliṅganamūrti

Arca *Śiva* dalam perwujudannya sebagai *Aliṅganamūrti*, seperti *Umāсахitamūrti* menggambarkan *Śiva* dengan *sakti*-nya. Tangan kanan dan kiri depan masing-masing dalam sikap *abhayahasta* dan memeluk sang dewi. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *parasu* dan *mrga* (Maulana 1997: 71).

32. Pasupatamurti

Śiva digambarkan dalam sikap duduk, mempunyai mata ketiga. Tangan kanan dan kiri depan masing-masing dalam sikap *abhayahasta* dan *varadahasta*. Tangan kanan belakang membawa *sula* dan tangan kiri belakang memegang *aksamālā* (Rao 1968: 125).

33. *Misra-Pāsupata*

Śiva digambarkan bertangan dua atau bertangan empat dengan rambut seperti api. Keempat tangan *Śiva* digambarkan dalam dua bentuk:

1. tangan kanan dan kiri depan masing-masing membawa *trisūla* dan kijang. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang *parasu* dan *pasa*.
2. tangan kanan dan kiri depan masing-masing dalam sikap *abhayahasta* dan *varadahasta*. Kedua tangan kanan dan kiri belakang masing-masing membawa *trisūla* dan *pasa*.

34. *Liṅga*

Salah satu bentuk perwujudan *Śiva* yang sangat menonjol di India adalah *liṅga*. *Liṅga* terdiri dari bermacam-macam bentuk, diantaranya ialah *linggodbhavamuti*, *mukhaliṅga* dan manusia *liṅga*. Menurut kitab Agama, *liṅga* harus diletakan dalam relung dinding sebelah selatan atau di tengah-tengah *garbhagrha*.

Liṅga merupakan aspek sekunder dari lambang kelaki-lakian *Śiva* di samping *yoni* sebagai lambang kewanitaan *Parvatī*. Aspek utama *liṅga* melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan *yoni* adalah lambang bumi. Api dan bumi merupakan dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik positif dan negatif, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan arus (energi), itulah makna pertemuan antara *liṅga* dan *yoni*. Dalam ikonografi Hindu, *liṅga* sebagai lambang api ini identik dengan kekuatan dan Kekuasaan yang dimiliki seorang raja.

35. *Śiva Nataraja*

Śiva Nataraja menggambarkan Dewa *Śiva* yang menari ketika menciptakan dan menghancurkan alam semesta. *Śiva* digambarkan berdiri di atas *padmāsana* segi empat. Ia digambarkan bertangan empat, masing-masing dalam sikap *abhaya hasta*, membawa *damaru* atau *dhakka*, memegang *agni*, sebuah tangan direntangkan melintasi dada dalam sikap *gaja hasta* atau *danda hasta*. *Śiva* digambarkan mengenakan *jatāmakuta* yang diikat seekor ular kobra dengan hiasan *candrakapāla* pada *jatāmakutanya*. Mata ketiga *Śiva* terlihat menghiasi dahinya. Dalam perwujudannya ini umumnya *Śiva* digambarkan mengenakan kain dari kulit harimau, mengenakan *yajnopavita*, *usnisa*, *bhusana*, *nakra Kundala* pada telinga kanan dan *makara Kundala* di telinga kiri, *hara* menghiasi lehernya, dan *keyura* pada pangkal lengannya, serta

kankana dan *sarpavalaya* menghiasi pergelangan tangannya dengan cincin pada jarinya. Dalam perwujudannya ini kaki *Śiva* digambarkan berdiri dalam sikap menari diatas seorang cebol yang digambarkan terbaring sambil memegang seekor ular di tangan kirinya dalam ketinggian *kunci pada* (satu kaki) *Prabhamandala* berbentuk lingkaran api (*jvalaprabhamandala*) digambarkan melingkari *Śiva* (Maulana 1997: 85-86).

2.2. Gambaran Umum Arca *Śiva Mahādewa* di Jawa Tengah

Śiva Mahādewa di Jawa Tengah pada masa Hindu-Buddha umumnya digambarkan bertangan empat dengan tangan kanan dan kiri belakang membawa *aksamālā* dan *cāmara* seperti yang terlihat pada tabel, sedangkan tangan kanan dan kiri depannya bervariasi, berbeda dengan penggambaran *Śiva* di India. Berdasarkan disertasi yang digarap oleh Ratnaesih Maulana (1992: 239 – 240), yaitu 139 arca *Śiva Mahādewa*, terseleksi 100 buah artefak, dan terpilih 91 artefak. Diantara 91 arca yang terpilih, 32 buah artefak berasal dari Jawa Tengah, 41 artefak berasal dari Jawa Timur, 2 artefak dari Jawa Barat, dan 16 artefak tidak diketahui tempat penemunya, dari 91 arca *Śiva Mahādewa*, 78 diantaranya digambarkan dalam sikap *samabhanga*, 3 artefak dalam sikap *abanga*, 6 artefak dalam sikap *paryankasana*, sebuah artefak dalam sikap *pralambasana*, dan sebuah artefak dalam sikap *vajrasana*, dari 91 artefak *Śiva Mahādewa*, 41 artefak menggunakan *upavita* ular, 33 artefak memakai *upavita* untaian mutiara, 14 artefak menggunakan *upavita* berupa pita, dan sebuah artefak memakai *upavita* berbentuk tali.

Diantara 91 artefak *Śiva Mahādewa* 39 artefak digambarkan mengenakan hiasan rambut berupa *jatāmakuta* dengan hiasan *candrakapāla*, 30 diantaranya mengenakan *jatāmakuta* meninggi, 15 artefak memakai *jatāmakuta* membulat, 5 mengenakan hiasan kepala berupa *kiritamakuta* berbentuk silindris dan 2 artefak mengenakan *kiritamakuta* membesar keatas. Dari 91 artefak 89 diantaranya digambarkan dengan ekspresi muka *santa*, sebuah rusak, dan sebuah dilukiskan dalam ekspresi *misra*, bibir tersenyum, tetapi matanya digambarkan melotot, dari 91 artefak, 10 diantaranya digambarkan bertangan 2, 80 artefak digambarkan bertangan 4 dan sebuah bertangan 8. Dari 34 macam laksana arca *Śiva Mahādewa* yang digambarkan, yang paling banyak dibawa adalah *cāmara* dan *aksamālā*. Sikap tangan *yogamudrā*, *vyakhyana-hasta* dan *varada*.

Umumnya laksana *cāmara* dan *aksamālā* digambarkan dipegang kedua tangan bagian belakang. Tangan kanan belakang memegang *aksamālā*, dan tangan kiri belakang memegang

cāmara. Adapun tangan bagian depan umumnya digambarkan dalam sikap *yogamudrā* dan *vyakhyanaḥasta*.

Dalam penggambarannya, dari 91 arca *Śiva Mahādeva*, 27 di antaranya mengenakan bahan dari kain yang tipis dan polos tanpa hiasan, empat di antaranya mengenakan kain kedua yang terbuat dari kulit harimau, 64 arca lainnya mengenakan kain hiasan berupa motif garis-garis, kawung, dan arabesk. Arca-arca *Śiva Mahādeva* umumnya mengenakan dua sampai tiga ikat pinggang, uncal yang dibiarkan terjulur ke bawah, dan dampur yang disimpulkan di kanan-kiri pinggang menyerupai kipas (Maulana 1993: 239-241).

Data yang telah dikumpulkan oleh Ratnaesih Maulana dalam desertasinya adalah data arca *Śiva Mahādeva* yang terbuat dari batu. Tidak banyak perbedaan laksana yang dibawa ataupun ciri ikonografi antara arca *Śiva Mahādeva* yang terbuat dari batu dengan arca *Śiva Mahādeva* yang terbuat dari logam. Untuk menentukan apakah sesosok arca *Śiva Mahādeva* logam dibuat di Pulau Jawa, diperlukan perbandingan atau komparasi dengan arca *Śiva Mahādeva* yang terbuat dari batu. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya temuan arca *Śiva Mahādeva* yang terbuat dari batu di Pulau Jawa.

2.3. Pokok Ketentuan Ikonografi Śiva

Seperti halnya dalam mitologi, ikonografi tokoh *Śiva* dalam agama Hindu dipahatkan dalam berbagai wujud sesuai dengan tujuan pemahatannya.

Sebagai dewa tertinggi *Śiva* mempunyai bermacam nama sesuai dengan tugas dan kelebihan sifat-sifatnya, antara lain *Candrasekara*, *Girisa*, *Gangadara*, *Kala*, atau *Mahakala*, *Nilakantha*, *Pasupati*, *Sankara*, *Sadaśiva*, *Sambhu* dan lain-lain (Dowson 1879) dalam (Maulana 1997: 61).

Dalam pembuatan arca dewa terdapat pokok-pokok ketentuan yang antara lain meliputi bentuk dan ukuran (Rao 1968a: 18). Dalam pembuatannya, arca dapat digambarkan berupa tokoh (*vyakta*), nontokoh (*avyakta*), atau juga nontokoh (*vyaktavyakta*) (Coomaraswamy 1934: 168: Rao 1968: 18).

Dalam pengarcaan, tokoh dapat digambarkan dalam keadaan (sifat) tenang dan baik (santa atau saumya), dapat pula dalam sifat yang perusak dan mengerikan (*raudra* atau *ugra*) (Rao 1968a: 18-20). Demikian pula halnya dengan arca *Śiva* dalam bentuk tokoh, ia dapat digambarkan dengan sifat yang baik dan tenang, atau sebaliknya yaitu perusak dan mengerikan (Bhattacharya 1921: 20).

Keterangan tambahan pada akhir kitab *Silparatna* menyebutkan bahwa arca *Śiva* berupa tokoh dapat digambarkan bertangan empat, delapan, sepuluh, dan enam belas. Selain itu ciri-ciri umum arca *Śiva* adalah bermata tiga (*trinetra*), berpakaian kulit harimau, memakai *upavita*, mengenakan hiasan telinga (*Kundala*), mengenakan *jatāmakuta* dan berkendaraan sapi (*Nandi*). (Rao 1968b: 114) Di Pulau Jawa pada umumnya *Śiva*, terutama *Śiva* sebagai dewa tertinggi atau *Śiva Mahādewa* digambarkan memiliki empat lengan.

Selain bentuk, pokok ketentuan-ketentuan pembuatan arca meliputi pula ukuran. Dalam kitab-kitab *Silparatna*, *Amsumbhedāgama*, *Kamikāgama*, *Vaikhānasāgama*, *Kāranagāma*, dan *Brhatsamhita* disebutkan beberapa satuan ukuran yang dipakai untuk membuat arca, diantaranya adalah *aṅgula*. *Aṅgula* dibedakan atas tiga macam, yaitu 1. *Manaṅgula*, 2. *matraṅgula*, 3. *dhelabadaṅgula*. Perbedaan ini didasarkan atas cara memperoleh nilai satuan *aṅgula*. Pada *manaṅgula*, nilai ukur didasarkan atas ukuran benda-benda alam, yang dalam hal ini biasanya adalah besar debu, sedang dalam *matraṅgula* yang menjadi dasar ukuran adalah panjang ruas tengah dari jari tengah si pemahat, atau arca yang akan dibuat. Bila satuan nilai ukur *aṅgula* diperoleh dengan cara membagi tinggi keseluruhan bahan arca yang akan digunakan untuk membuat arca ke dalam 124, 120 atau 116 bagian yang sama, disebut *debadahaṅgula* atau *dehaṅgula* (Rao 1920: 38; 1968b apendiks halaman 2).

Satuan ukuran lain yang lebih besar daripada *aṅgula* adalah *tāla*. Secara harafiah istilah tersebut berarti "telapak tangan", namun dalam pengertian ikonometri berarti "telapak tangan", namun dalam pengertian ikonometri berarti ukuran yang panjangnya antara ujung jari tengah dan pangkal telapak tangan, atau sama dengan ukuran panjang muka arca mulai dari ujung dahi hingga dagu (Rao 1920: 35). Dalam penelitian ini satuan yang akan dipakai selain yang telah disebutkan adalah satuan sentimeter (cm) yang memiliki standar internasional.

Kitab-kitab agama menguraikan bahwa dalam ikonometri terdapat sepuluh macam ukuran *tāla*, yaitu 1. *dasa-tāla*, 2. *nava-tāla*, 3. *asta-tāla*, 4. *sapta-tāla*, 5. *sat-tāla*, 6. *panca-tāla*, 7. *catus-tāla*, 8. *tritāla*, 9. *dvitāla*, 10. *ekatāla*. Tiap macam-macam ukuran tersebut

terbagi dalam tiga tingkatan, yakni (a) *uttama*, (b) *madhyama*, dan (c) *adhama* (Rao 1920: 35). Di india, ukuran *dasatāla* ini bersifat mutlak dan sangat menentukan identitas dari sesosok arca.

Dalam pengarcaan, ukuran tiap arca dewa mempunyai perbedaan berdasarkan tingkatan dewa. *Śiva* yang termasuk tingkatan dewa utama digolongkan dalam ukuran tingkat *uttama-dasa-tāla* (Rao 1920: 40: 1968b: apendiks halaman 6). Karena itu, jika dalam proses pembuatan sebuah arca *Śiva Mahādewa* menggunakan kitab-kitab agama yang menguraikan aturan-aturan ikonometri, seharusnya sesosok arca *Śiva Mahādewa* sebagai dewa tertinggi dibuat dalam ukuran *uttama dasa-tāla*.

Śiva Mahādewa sebagai dewa tertinggi seharusnya digambarkan sesuai dengan aturan-aturan yang tertera pada kitab *agama*, karena arca-arca tersebut diperuntukan salah satunya untuk prosesi ritual keagamaan.

Dalam kitab-kitab Agama dijelaskan pula tentang pokok-pokok ketentuan ikonometri tingkat *dasatāla* (Rao 1920: 36) seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. **Ukuran *dasatāla***

Pembagian ukuran <i>dasatāla</i>	Tinggi arca keseluruhan	Panjang muka	Perbandingan ukuran <i>tāla</i> dan tertinggi arca
<i>Uttama</i>	124 an	13 ¹ / ₂ an	1 : 9
<i>Madhyama</i>	120 an	13 an	1 : 9 ¹ / ₄
<i>adhama</i>	116 an	12 ¹ / ₂ an	1 : 9 ¹ / ₃

Keterangan: an = *aṅgula*

Berdasarkan pokok-pokok ketentuan ikonografi Hindu India, dapat diketahui bahwa bila 1 *tāla* = 12 *aṅgula* maka tinggi badan untuk ukuran *uttamadasatāla* adalah 10 x 12 *aṅgula* + 4

aṅgula = 124 *aṅgula*: dan panjang muka adalah $13\frac{1}{2}$ *aṅgula*, sehingga, perbandingan ukuran antara panjang muka dan tinggi badan adalah 1 : 9. (Rao 1920: 35).

2.4. Deskripsi Ikonografi

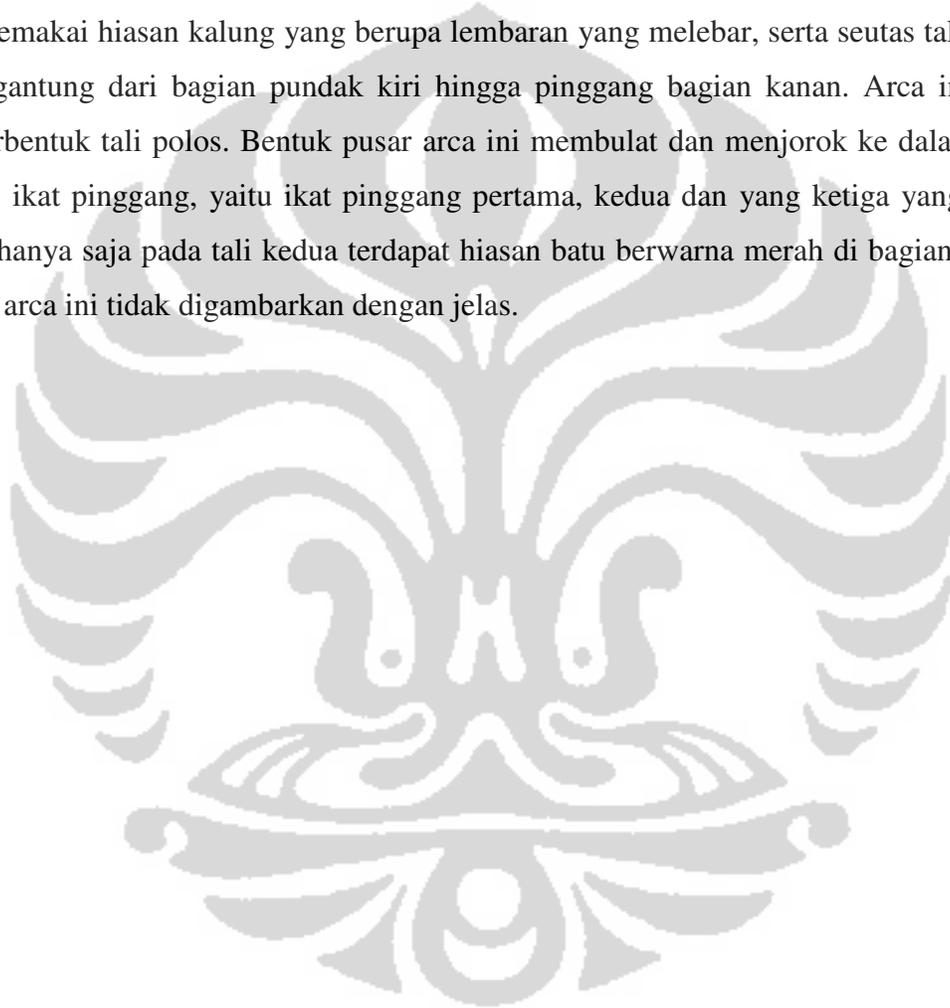
2.4.1. Arca *Śiva Mahādewa* Karangnongko

Arca perunggu ini ditemukan di Desa Karangnongko, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Arca ini merupakan arca keliling atau arca 3 dimensi. Arca ini berdiri dengan sikap *samabhanga* atau berdiri tegak, arca ini berdiri di atas permukaan sebuah *Padmāsana* ganda, sedangkan bagian kepala arca ini telah hilang, memiliki empat lengan, lengan kanan depan dalam sikap *karana-mudrā*, tangan kiri depan memegang *Kāmandanu*, tangan kanan belakang dalam sikap *karana-mudrā*, sedangkan tangan kiri belakang dalam sikap *karana-mudrā*. Arca ini bertelanjang dada dengan memakai tali kasta (*upavita*) yang berupa tali, sebuah kawat menjuntai dari bagian pundak hingga ke pinggangnya, arca ini memakai keyura pada kedua lengannya, bagian pinggang hingga pergelangan kakinya dibalut oleh pakaian bercorak harimau, pada bagian pusar arca ini terdapat semacam batu hias.



Arca ini dibuat dari bahan perunggu dengan kontur pahatan yang jelas dan penggarapan permukaan yang halus. Tidak banyak perhiasan yang pada arca ini, sehingga menimbulkan kesan yang sederhana. Sebagian besar penggarapan hiasan berupa relief rendah. Perwujudan perhiasan pada kalung, kelat bahu, gelang dan cincinnya digarap dengan gaya seperti logam yang lentur atau kain yang kaku. Arca ini memiliki sifat penggarapan yang natural dengan gerak garis yang mengalir (tidak kaku). Pembuatan bidang arca ini mencembung dan serba melebar.

Bentuk badan arca ini sedang, perutnya tidak buncit, puting dada yang berupa tonjolan. Arca ini memakai hiasan kalung yang berupa lembaran yang melebar, serta seutas tali (*girlande*) yang tergantung dari bagian pundak kiri hingga pinggang bagian kanan. Arca ini memiliki upavita berbentuk tali polos. Bentuk pusar arca ini membulat dan menjorok ke dalam. Arca ini memiliki 3 ikat pinggang, yaitu ikat pinggang pertama, kedua dan yang ketiga yang berbentuk tali polos, hanya saja pada tali kedua terdapat hiasan batu berwarna merah di bagian tengahnya. Batas lutut arca ini tidak digambarkan dengan jelas.



Tabel 3.1.1.

Tabel Penggarapan Hiasan Arca

Penggarapan										
Bahan arca	Kontur dan pahatan	Sifat plastik	Jumlah tokoh	Penggarapan hiasan yg dipakai tokoh (sifat penggarapan)			Gerak garis	Pembuatan bidang	Penggarapan permukaan	Perwujudan
				Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias	Sifat penggarapan	Cara penggarapan				
perunggu	Jelas	Arca keliling (tiga dimensi penuh)	1 (satu)	Hiasan sedikit dan sederhana	natural	Sebagian besar berupa relief rendah	mengalir	Mencembung serba lebar	halus	Logam lentur / kain kaku

Tabel yang terlampir ini adalah tabel cara penggarapan arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko. Penggarapan yang mencembung serba melebar dan hiasan yang digarap dengan detail namun tidak ramai memenuhi tubuh menjadi ciri khas arca ini.

Tabel 3.1.2.

Tabel Penggarapan Badan dan Lengan Arca

Badan												
Sikap badan	Bentuk badan	Dada	Benda-benda yang dipakai	Upawita				Lengan dan tangan				
			kalung	Hiasan yang tergantung	Penahan tergantungnya	Dasar bentuk	Batas tergantungnya Upawita	Jumlah tangan	Sikap tangan (mudra)	Telapak tangan	Benda-benda yang dipakai	
											Kelat bahu	Bentuk tengah kelat bahu
Samabhanga	Sedang, perut tidak buncit	Lurus, tegak, putting dada berupa tonjolan	Lembaran melebar	Girlande (tali)	Bahu kiri	Tali polos	Pinggang	4 (empat)	Keempat tangan dalam sikap karena mudra	polos	Ukiran	Segitiga bermakara

Tabel ini berisi tentang cara penggarapan dan ornamen-ornamen yang terdapat pada tubuh bagian bahu hingga bagian pinggang dan bagian tangan.

Tabel 3.1.3

Tabel Ciri Badaniah

Ciri Badaniah						
Pusar	Lutut	Benda-benda yang dipakai				
		Kain		Ikat Pinggang 1 (paling atas)	Ikat pinggang 2 (tengah)	Ikat pinggang 3 (bawah)
		Jenis	Bahan			
Lubang bulat	Digambarkan tanpa batas yang jelas	Kain panjang hingga pergelangan kaki	Kulit harimau	Tali polos	Tali polos dengan batu hias berwarna merah di tengahnya	Tali polos

Jika dilihat dari gaya seninya, yaitu sikap badan yang berdiri tegak atau *samabhanga*, dari jumlah ikat pinggang, jumlah tangan, laksana yang dibawa, dan jenis kain yang dipakai, arca ini sangat mirip dengan penggambaran arca-arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Pulau Jawa, yang menarik perhatian dari arca ini adalah terdapatnya dua buah batu hias yang berwarna merah pada bagian tengah ikat pinggang pertama dan kedua, dalam artikel *A Bronze Śiva Mahādewa From Karangnongko* yang ditulis oleh Endang Sri Hardiati (2006: 384), disebutkan bahwa ini adalah arca pertama yang menggunakan batu hias (*gemstone*) sebagai bagian dari perhiasannya yang pernah ditemukan di Indonesia. Hal ini bisa juga disebabkan oleh kesamaan sumber yang diacu.

2.4.2 Arca Śiva Mahādewa dari Tegal

Arca perunggu ini ditemukan di sungai Wadas dekat kota Tegal, Jawa Tengah. Arca ini merupakan arca keliling atau arca 3 dimensi. Berdiri dalam sikap *samabhanga* atau berdiri tegak, memakai mahkota berupa *jatāmakuta* yang berhiaskan bulan sabit, memiliki mata ketiga yang berlapiskan perak pada keningnya, wajahnya menunjukkan ekspresi tenang dengan mata setengah tertutup yang seakan melihat ke arah ujung hidung. Bagian bibirnya berlapis emas. Arca ini memiliki empat lengan, tangan kanan depan dalam sikap *karana-mudrā*, tangan kiri depan memegang *Kāmandalu*, tangan kanan belakang dalam sikap *karana-mudrā*, sedangkan tangan kiri belakang memegang *cāmara*. Arca ini bertelanjang dada dan memakai tali kasta yang berbentuk ular, serta sebuah kawat yang menjuntai dari bagian bahu hingga bagian pinggang, terdapat *keyura* pada kedua lenganya, dari bagian pinggang hingga pergelangan kaki dibalut oleh kain yang bercorak kulit harimau.

Arca ini dibuat dari bahan perunggu dengan kontur pahatan yang jelas dan penggarapan permukaan yang halus. Tidak banyak perhiasan yang pada arca ini, sehingga menimbulkan kesan yang sederhana. Sebagian besar penggarapan hiasan berupa relief rendah. Perwujudan perhiasan pada kalung, kelat bahu, gelang dan cincinnya digarap dengan gaya seperti logam yang lentur atau kain yang kaku. Arca ini memiliki sifat penggarapan yang natural dengan gerak garis yang mengalir (tidak kaku). Pembuatan bidang arca ini mencembung dan serba melebar.



Bentuk badan arca ini sedang, perutnya tidak buncit, puting dada yang berupa tonjolan. Arca ini memakai hiasan kalung yang berupa lembaran yang melebar, serta seutas tali (*girlande*) yang tergantung dari bagian pundak kiri hingga pinggang bagian kanan. Arca ini memiliki upavita berbentuk tali polos. Bentuk pusar arca ini membulat dan menjorok ke dalam. Arca ini memiliki 3 ikat pinggang, yang ketiganya berbentuk tali polos. Batas lutut arca ini tidak digambarkan dengan jelas.

Tabel 3.2.1.

Tabel Penggarapan Hiasan Arca

Penggarapan										
Bahan arca	Kontur dan pahatan	Sifat plastik	Jumlah tokoh	Penggarapan hiasan yg dipakai tokoh (sifat penggarapan)			Gerak garis	Pembuatan bidang	Penggarapan permukaan	Perwujudan
				Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias	Sifat penggarapan	Cara penggarapan				
perunggu	jelas	Arca keliling (tiga dimensi penuh)	1 (satu)	Hiasan sedikit dan sederhana	natural	Sebagian besar berupa relief rendah	mengalir	Mencembung serba lebar	halus	Logam lentur / kain kaku

Tabel yang terlampir pada halaman ini adalah tabel cara penggarapan arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Tegal. Pembuatan bidang yang mencembung serta melebar dengan hiasan yang digarap realistik namun tidak ramai memenuhi tubuh arca menjadi ciri penggarapan arca ini.

Tabel 3.2.2.

Tabel Penggarapan Badan dan Lengan Arca

Badan												
Sikap badan	Bentuk badan	Dada	Benda-benda yang dipakai	Upawita				Lengan dan tangan				
			kalung	Hiasan yang tergantung	Penahan tergantungnya	Dasar bentuk	Batas tergantungnya Upawita	Jumlah tangan	Sikap tangan (mudra)	Telapak tangan	Benda-benda yang dipakai	
											Kelat bahu	Bentuk tengah kelat bahu
Samabhanga	Sedang, perut tidak buncit	Lurus, tegak, puting dada berupa tonjolan	Lembaran melebar	Girlande (tali)	Bahu kiri	Tali polos	Pinggang	4 (empat)	Keempat tangan dalam sikap karena mudra	polos	Ukiran	Segitiga bermakara

Tabel yang terlampir pada halaman ini menunjukkan cara penggarapan beberapa laksana utama yang terletak pada bagian tubuh atas arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Tegal.

Tabel 3.2.3.

Tabel Ciri Badaniah

Ciri Badaniah											
Kepala	Urna	Mata	Mulut	Mahkota	Pusar	Lutut	Benda-benda yang dipakai				
							Kain		Ikat Pinggang 1 (paling atas)	Ikat pinggang 2 (tengah)	Ikat pinggang 3 (bawah)
							Jenis	Bahan			
Pandangan lurus ke depan	Berupa tonjolan berlapis perak	Setengah terbuka	Dalam keadaan tenang	Jatamakuta	Lubang bulat	Digambarkan tanpa batas yang jelas	Kain panjang hingga pergelangan kaki	Kulit harimau	Untaian	Untaian	Tidak ada

Tabel yang terlampir pada halaman ini berisi ciri badaniah tubuh bagian kepala hingga pinggang dan juga laksana-laksana yang terdapat arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Tegal.

2.4.3 Arca *Śiva Mahādewa* Klaten (no. Inventaris 508 mnj)

Arca perunggu ini ditemukan di daerah Ngupit dekat Klaten (Jawa Tengah). Arca ini merupakan arca keliling atau arca 3 dimensi. Berdiri dalam sikap *samabhanga* atau berdiri tegak, memakai mahkota berupa *jatāmakuta* dengan hiasan bulan sabit, arca ini tidak memiliki mata ketiga pada keningnya, wajah arca ini menunjukkan ekspresi tenang dengan mata setengah tertutup yang seakan melihat ke arah ujung hidung. Memiliki empat tangan, tangan kanan dan kiri depan telah patah, tangan kanan belakang memegang *aksamālā* dan tangan kiri belakang dalam sikap *karana-mudrā*. Arca ini bertelanjang dada dengan memakai tali kasta berupa ular dan sepasang *keyura* pada kedua lengannya, dari bagian pinggang hingga pergelangan kaki arca ini dibalut oleh kain bercorak kulit harimau.



Arca ini dibuat dari bahan perunggu dengan kontur pahatan yang jelas dan penggarapan permukaan yang halus. Tidak banyak perhiasan yang pada arca ini, sehingga menimbulkan kesan yang sederhana. Sebagian besar penggarapan hiasan berupa relief rendah. Perwujudan perhiasan pada kalung, kelat bahu, gelang dan cincinnya digarap dengan gaya seperti logam yang lentur atau kain yang kaku. Arca ini memiliki sifat penggarapan yang natural dengan gerak garis yang mengalir (tidak kaku). Pembuatan bidang arca ini mencembung dan serba melebar.

Bentuk badan arca ini sedang, perutnya tidak buncit, puting dada yang berupa tonjolan. Arca ini memakai hiasan kalung yang berupa lembaran yang melebar. Arca ini memiliki upavita berbentuk tali polos. Bentuk pusar arca ini membulat dan menjorok ke dalam. Arca ini memiliki 3 ikat pinggang, yang ketiganya berbentuk tali polos. Batas lutut arca ini tidak digambarkan dengan jelas.

Tabel 3.3.1.

Tabel Penggarapan Hiasan Arca

Penggarapan										
Bahan arca	Kontur dan pahatan	Sifat plastik	Jumlah tokoh	Penggarapan hiasan yg dipakai tokoh (sifat penggarapan)			Gerak garis	Pembuatan bidang	Penggarapan permukaan	Perwujudan
				Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias	Sifat penggarapan	Cara penggarapan				
perunggu	jelas	Arca keliling (tiga dimensi penuh)	1 (satu)		Natural	Sebagian besar berupa relief rendah	mengalir	Mencembung serba lebar	halus	Logam lentur / kain kaku

Tabel yang terlampir pada halaman ini berisi tentang cara penggarapan arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Klaten. Arca ini memiliki teknik penggarapan yang mirip dengan kedua arca sebelumnya, meskipun sifat kelenturan pada penggarapan beberapa laksananya tidak sebaik kedua arca sebelumnya.

Tabel 3.3.2.

Tabel Penggarapan Badan dan Lengan Arca

Badan												
Sikap badan	Bentuk badan	Dada	Benda-benda yang dipakai	Upawita				Lengan dan tangan				
			kalung	Hiasan yang tergantung	Penahan tergantungnya	Dasar bentuk	Batas tergantungnya Upawita	Jumlah tangan	Sikap tangan (mudra)	Telapak tangan	Benda-benda yang dipakai	
											Kelat bahu	Bentuk tengah kelat bahu
Samabhanga	Sedang, perut tidak buncit	Lurus, tegak, puting dada berupa tonjolan	Lembaran melebar	Tidak ada			Pinggang	4 (empat)	Keempat tangan dalam sikap karena mudra	polos	Ukiran	Segitiga bermakara

Tabel yang terlampir pada halaman ini menunjukkan cara penggarapan beberapa laksana utama yang terletak pada bagian tubuh atas arca *Śiva Mahādeva* yang berasal dari Klaten.

Tabel 3.3.3.

Tabel Ciri Badaniah

Ciri Badaniah											
Kepala	Urna	Mata	Mulut	Mahkota	Pusar	Lutut	Benda-benda yang dipakai				
							Kain		Ikat Pinggang 1 (paling atas)	Ikat pinggang 2 (tengah)	Ikat pinggang 3 (bawah)
							Jenis	Bahan			
Pandangan lurus ke depan	Tidak ada	Setengah terbuka	tenang	jatamakuta	Lubang bulat	Digambarkan tanpa batas yang jelas	Kain panjang hingga pergelangan kaki	Kain polos	Untaian	Untaian	Tidak ada

Tabel yang terlampir pada halaman ini berisi tentang ciri-ciri badaniah dari kepala hingga bagian pinggang dan laksana-laksana arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Klaten

2.4.4. Arca Śiva Palembang (no. Inventaris 6031 mnj)

Arca perunggu Śiva Mahādewa ini berdiri dalam sikap *samabhanga* atau berdiri tegak, memakai mahkota berupa *jatāmakuta* dengan hiasan bulan sabit, arca ini memiliki mata ketiga pada keningnya, wajah arca ini menunjukkan ekspresi tenang dengan mata setengah tertutup yang seakan melihat ke arah ujung hidung. Arca ini memiliki empat tangan, tangan kanan belakang dalam sikap *karana-mudrā*, sedangkan tangan kiri belakang memegang *cāmara*. Arca ini bertelanjang dada dengan memakai tali kasta berupa ulas dan sepasang *keyura* pada kedua lengannya, dari bagian pinggang hingga pergelangan kaki arca ini dibalut oleh kain bercorak kulit harimau.

Arca ini dibuat dari bahan perunggu dengan kontur pahatan yang jelas dan penggarapan permukaan yang halus. Tidak banyak perhiasan yang pada arca ini, sehingga menimbulkan kesan yang sederhana. Sebagian besar penggarapan hiasan berupa relief rendah. Perwujudan perhiasan pada kalung, kelat bahu, gelang dan cincinnya digarap dengan gaya seperti logam yang lentur atau kain yang kaku. Arca ini memiliki sifat penggarapan yang natural dengan gerak garis yang mengalir (tidak kaku). Pembuatan bidang arca ini mencembung dan serba melebar.



Bentuk badan arca ini sedang, perutnya tidak buncit, puting dada yang berupa tonjolan. Arca ini memakai hiasan kalung yang berupa lembaran yang melebar. Arca ini memiliki upavita berbentuk tali polos. Bentuk pusar arca ini membulat dan menjorok ke dalam. Arca ini memiliki 3 ikat pinggang, yang ketiganya berbentuk tali polos. Batas lutut arca ini tidak digambarkan dengan jelas.

Tabel 3.4.1.

Tabel Penggarapan

Penggarapan										
Bahan arca	Kontur dan pahatan	Sifat plastik	Jumlah tokoh	Penggarapan hiasan yg dipakai tokoh (sifat penggarapan)			Gerak garis	Pembuatan bidang	Penggarapan permukaan	Perwujudan
				Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias	Sifat penggarapan	Cara penggarapan				
perunggu	jelas	Arca keliling (tiga dimensi penuh)	1 (satu)		natural	Sebagian besar berupa relief rendah	mengalir	Mencembung serba lebar	halus	Logam lentur / kain kaku

Tabel yang terlampir pada halaman ini berisi tentang cara penggarapan arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Palembang. Berdasarkan data pada tabel, terlihat cara penggarapan yang mirip dengan arca-arca perunggu yang telah dibahas sebelumnya, meskipun arca ini ditemukan di luar pulau Jawa.

Tabel 3.4.2.

Tabel Penggarapan Badan dan Lengan Arca

Badan												
Sikap badan	Bentuk badan	Dada	Benda-benda yang dipakai	Upawita				Lengan dan tangan				
			kalung	Hiasan yang tergantung	Penahan tergantungnya	Dasar bentuk	Batas tergantungnya Upawita	Jumlah tangan	Sikap tangan (mudra)	Telapak tangan	Benda-benda yang dipakai	
											Kelat bahu	Bentuk tengah kelat bahu
Samabhanga	Sedang, perut tidak buncit	Lurus, tegak, putting dada berupa tonjolan	Lembaran melebar	Girlande (tali)	Bahu kiri	Tali polos	Pinggang	4 (empat)	Keempat tangan dalam sikap karena mudra	polos	Ukiran	Segitiga bermakara

Tabel yang terlampir pada halaman ini menunjukkan cara penggarapan beberapa laksana utama yang terletak pada bagian tubuh atas termasuk pada bagian lengan dan tangan arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Palembang.

Tabel 3.4.3.

Tabel Ciri Badaniah

Ciri Badaniah											
Kepala	Urna	Mata	Mulut	Mahkota	Pusar	Lutut	Benda-benda yang dipakai				
							Kain	Ikatan Pinggang 1 (paling atas)	Ikatan pinggang 2 (tengah)	Ikatan pinggang 3 (bawah)	
							Jenis	Bahan			
Pandangan lurus ke depan	menonjol	Setengah terbuka	tenang	jatamak uta	Lubang bulat	Digambarkan tanpa batas yang jelas	Kain panjang hingga pergelangan kaki	Kain polos	Tali polos	Tidak ada	Tidak ada

Tabel yang terlampir pada halaman ini berisi tentang ciri-ciri badaniah dari kepala hingga bagian pinggang dan laksana-laksana arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Palembang.

Karena keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta merupakan arca tipe tokoh tunggal yang tidak disertai dengan para pendamping dan juga *vahana*, maka tidak semua variabel yang ada pada buku acuan "Deskripsi Arca Tipe Tokoh" (1983) karya Edi Sedyawati dipakai dalam penelitian ini.

2.5. Deskripsi Ikonometri

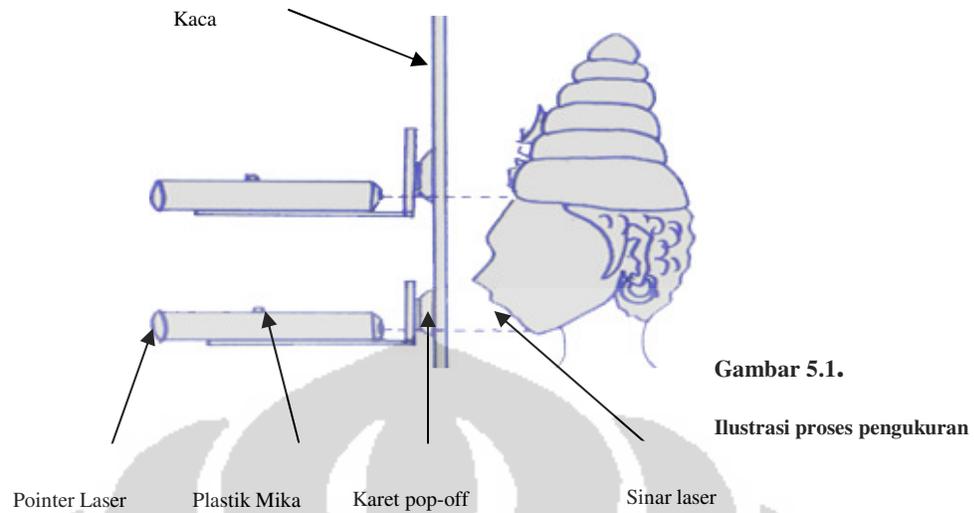
Deskripsi ikonometri dilakukan dengan mengukur arca *Śiva Mahādewa*. Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk tabel hasil pengukuran ikonometri (tabel 4).

- Tinggi tertinggi adalah jarak dari bagian teratas arca sampai ke bagian terbawah termasuk lapik.
- Tinggi arca adalah tinggi *Śiva Mahādewa* yang diukur dari puncak mahkota sampai kedudukannya
- Tinggi *tāla* adalah tinggi wajah atau jarak antara batas tumbuhnya rambut di dahi sampai ke ujung dagu.
- Tinggi dada adalah tinggi dari pangkal leher sampai pertengahan torso tersempit

2.5.1. Ilustrasi Pengukuran

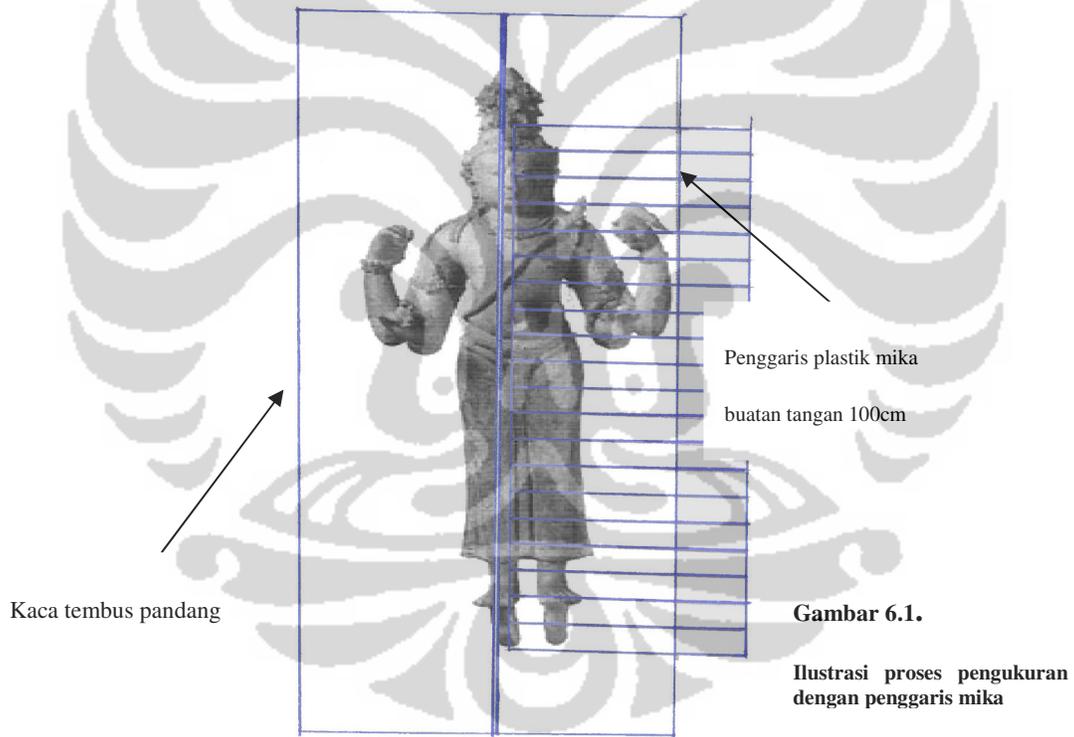
Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang telah dimodifikasi sendiri, hal ini dilakukan karena objek yang besar dan berlekuk sehingga pengukuran secara akurat sulit dilakukan jika hanya menggunakan alat-alat pengukuran standar.

Alat-alat dan ilustrasi pengukuran dapat dilihat dalam lampiran gambar di halaman berikutnya.



Gambar 5.1.

Ilustrasi proses pengukuran



Gambar 6.1.

Ilustrasi proses pengukuran dengan penggaris mika

Pengukuran dilakukan dengan beberapa alat ukur yang telah dimodifikasi. Alat-alat yang digunakan adalah: penggaris berbahan plastik mika tipis transparan yang lebar buatan tangan yang ditempelkan pada kaca tepat di depan arca. Alat pengukur arca merupakan alat buatan tangan yang berupa dua buah pointer laser yang ditempelkan pada plastik mika tebal yang telah dibentuk yang berfungsi sebagai penyangga. Kedua pointer ditempelkan pada kaca dengan

menggunakan plastik pop-off yang dapat dipakai berulang kali, pointer ditempelkan tepat di atas permukaan penggaris mika, sehingga memudahkan untuk mengukur arca yang berukuran besar. Alat ini sengaja dibuat karena sangat sulit mengukur arca berukuran lebih dari 50 cm jika hanya menggunakan jangka sorong dan meteran.

Tabel 5 hingga 7 merupakan tabel yang berisi hasil pengukuran dalam nilai *aṅgula* dari nilai milimeter tabel 3. Nilai *aṅgula* dari tiap pengukuran didapat dengan menggunakan rumus : $Ta = Tmm \times 12/y$. (nilai *aṅgula* bagian tubuh tertentu arca sama dengan nilai milimeter ukuran bagian tubuh tertentu arca dikali 12 dibagi nilai milimeter *tāla* (tinggi wajah) arca. Rumus ini didapat dari :

$$Tmm : Ta = y : 12$$

$$Y \times Ta = Tmm \times 12$$

$$Ta = Tmm \times 12/y$$

Tmm = nilai milimeter ukuran bagian tertentu tubuh arca

Ta = nilai *aṅgula* bagian tubuh tertentu arca

Y = nilai milimeter *tāla* (tinggi wajah) arca

Tabel ukuran panjang arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ yang pengukurannya berdasarkan pada kitab *Silparatna* dan *Kāranagāma* dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Tabel.4

Tabel ukuran panjang arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ

No/tempat ditemukan	Tinggi mahkota (cm)	<i>Ushnisa</i> -ujung rambut depan(panjang) (cm)	Ujung rambut-mata (cm)	Mata-hidung (cm)	Hidung-dagu (cm)	Leher (cm)	Leher-dada (cm)	Dada-pusar (cm)	Tinggi kaki (engkel-menyeentuh tanah)
6050	9	3,5	3	2,6	3	3	8	10,5	5,5
6031	13	3	2	2,5	1,8	2	5	9	5
508	6,5	2,7	1,6	2	2	2,5	5,5	5	3
<i>Śiva</i> Karangnon gko							6	11	6

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava

Khusus untuk arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko, karena bagian kepalanya telah hilang, maka ukuran 1 *tāla* yang akan digunakan adalah panjang ujung jari tengah hingga pergelangan tangan yang menurut Rao (1920: 35) adalah sama dengan panjang batas tumbuhnya rambut di dahi hingga ujung dagu. Panjang ujung jari tengah hingga telapak tangan arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta adalah 13,5 cm. Pengukuran terhadap panjang ujung jari tengah hingga pergelangan tangan juga telah dilakukan terhadap 3 arca lainnya dan dengan hasil sama dengan panjang ujung dahi hingga ujung dagunya. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, namun perbedaannya sangat kecil (hanya dalam ukuran milimeter).

BAB 3

PENYESUAIAN IKONOGRAFI DAN MITOLOGI ŚIVA

3.1 Tinjauan Mitos Śiva

Śiva dalam mitologi agama Hindu dikenal sebagai dewa tertinggi dan banyak pemujanya. Mitos Śiva dapat dijumpai dalam beberapa kitab suci agama Hindu yakni, kitab-kitab *Brahmāna*, *Mahābhārata*, *Purāna*, dan *Agama*. Dalam kitab Hindu tertua, *Veda Samhita*, walaupun nama Śiva sendiri tidak pernah dicantumkan, namun sebenarnya benih – benih perwujudan tokoh Śiva itu sendiri telah ada, yaitu *Rudra* (Maulana 1997: 16). Dalam *Rg-Veda* salah satu *Veda Samhita*, menyebutkan *Rudra* sebagai dewa perusak dan tergolong sebagai dewa bawahan (Maulana 1997: 16-17). *Rudra* dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dia juga dianggap sebagai dewa yang menguasai angin topan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang berakibat buruk tersebut, maka *Rudra* dipuja secara istimewa dengan doa-doa khusus untuk ”menenangkan” dan menghilangkan kemarahannya, namun sebagai dewa rendahan, walaupun banyak dipuja, *Rudra* belumlah merupakan dewa tertinggi dan dianggap penting, pada waktu itu yang dianggap sebagai dewa tertinggi dan dianggap penting adalah Indra. Baru dalam kitab *Brahmana*, *Rudra* diberi nama Śiva, dan kedudukannya pun terus meningkat sehingga menjadi dewa utama (Maulana 1997: 17).

Kitab *Sathapatha-Brahmāna* menceritakan tentang kelahiran *Rudra*. Diceritakan bahwa ada seorang kepala keluarga bernama *Prajapati* mempunyai seorang anak laki-laki. Sejak lahir anak itu menangis terus, dia merasa tidak melepaskan dari keburukan, karena tidak diberi nama oleh ayahnya, kemudian *Prajapati* memberinya nama *Rudra*, yang berasal dari akar kata *rud* yang artinya menangis (Maulana 1997: 17). Kisah kelahiran *Rudra* ini dijumpai pula dalam kitab-kitab *Veda-Samhita* dan kitab *Visnu-Purāna*. Tersebutlah *Brahma* sedang marah kepada anak-anaknya yang yang diciptakannya pertama kali, yang tidak menghargai arti penciptaan dunia bagi semua mahluk. Akibat kemarahannya itu tiba-tiba dari kening *Brahma* muncul

seorang anak yang bersinar seperti matahari. Anak yang baru lahir itu diberi nama *Rudra*, dari tubuhnya yang terdiri dari setengah laki-laki dan setengah perempuan itu lahir anak berjumlah sebelas orang. Badan *Rudra* yang berjumlah sebelas itu, menurut kitab *Visnu-Purāna* merupakan asal mula *Ekadasa Rudra* (Rao 1968: 46, Maulana 1997: 17).

Riwayat kelahiran *Rudra* menurut *Mārkaṇḍeya Purāna* disebabkan karena keinginan *Brahma* untuk mempunyai anak yang menyerupai dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut *Brahma* pergi bertapa. Tengah bertapa, tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki berkulit merah kebiru-biruan menangis di pangkuannya. Ketika ditanya mengapa, anak tersebut menjawab bahwa dia menangis karena minta nama. *Brahma* memberinya nama *Rudra*, namun dia tetap menangis dan meminta nama lagi. Itu dilakukannya hingga tujuh kali, sehingga *Brahma* memberi tujuh nama, masing-masing *Bhava*, *sarva*, *isana*, *Pasupati*, *Bhima*, *Ugra* dan *Mahādewa*, disamping *Rudra* (Rao 1968: 45-46). Kedelapan nama tersebut merupakan nama-nama aspek *Śiva* dalam kelompok *Murtyastaka* (Rao 1968: 403), kisah yang sama juga terdapat dalam *Visnu-Purāna* yang oleh Dowson hanya disebut *Purāna* (Maulana 1997: 18).

Dalam kitab-kitab Rg-veda, Yajur-veda, dan *atarva-veda*, arti kata *Śiva* mengandung pengertian selamat atau memberi banyak harapan (kepada seseorang yang terhormat, yaitu *Rudra*) (Rao 1968b: 39).

Dalam kitab *Mahābhārata* *Śiva* lebih sering disebut sebagai *Mahādewa*, yaitu dewa tertinggi di antara para dewa. Kitab tersebut juga menjelaskan asal mula *Śiva* mendapat sebutan demikian. Pada suatu waktu para dewa menyuruh *Śiva* membinasakan makhluk-makhluk jahat yang tinggal di *Tripura*. Untuk menghadapi makhluk-makhluk tersebut *Śiva* diberi setengah kekuatan dari masing-masing dewa, dan setelah dapat memusnahkan makhluk-makhluk tersebut, *Śiva* dianggap sebagai dewa tertinggi (Maulana 1997: 18). Menurut Dowson (1879: 269) dalam Maulana (1997: 18), untuk pertama kalinya *Śiva* atau *Rudra* disebut *Mahādewa* terdapat dalam *Yajur-Veda* putih.

Dalam *Mahābhārata* bagian *Bhismaparvan*, *Śiva* digambarkan berada di gunung meru, dikelilingi *Uma* beserta pengikut-pengikutnya itu disebut *Pasupati*, sedangkan sebutan *Mahesvara* terdapat dalam *Mahābhārata* Sloka 222a. Sebutan lain untuk *Śiva* adalah *Trinetra*, yang artinya bermata tiga. Sebutan ini didapatkan *Śiva* ketika dari keningnya muncul mata ketiga

untuk mengembalikan keadaan dunia seperti keadaan semula, yang terganggu karena kedua mata *Śiva* tertutup oleh kedua tangan *Parvatī*, yang ketika itu tengah asik bercengkrama dengan *Śiva*, untuk mengembalikan keadaan dunia, *Śiva* menciptakan mata ketiga pada keeningnya. Uraian mengenai *Śiva Trinetra* juga dijumpai dalam kitab *Mahābhārata* (Maulana 1997: 18). Kitab *Liṅga. Purāna* (Rao: 147) menjelaskan timbulnya mata ketiga *Śiva*. Sati, anak Daksa istri pertama *Śiva* bunuh diri dengan cara terjun ke dalam api karena ayahnya, Daksa tidak menghiraukan *Śiva*, suaminya. Karena peristiwa tersebut, *Śiva* pergi bertapa di atas gunung Himalaya. *Parvatī*, anak Himawan yang jatuh cinta kepada *Śiva* sebenarnya adalah Sati yang lahir kembali, sementara itu, makhluk jahat *asura Tataka* mulai mengganggu para dewa. Menurut ramalan, yang dapat membinasakan makhluk jahat tersebut hanyalah anak *Śiva*. Dalam kebingungannya, para dewa memutuskan untuk membangunkan *Śiva*. Mereka sepakat akan meminta pertolongan Dewa *Kāma*, dengan upayanya berangkatlah para dewa disertai *Parvatī* ke tempat *Śiva* bertapa. Karena kemampuan panah dewa *Kāma*, *Śiva* terbangun. *Śiva* yang terusik oleh perbuatan *Kāma*, membuka mata ketiganya yang menyemburkan api. Api tersebut membakar *Kāma* hingga menjadi abu. Pada saat yang bersamaan karena kemampuan panah dewa *Kāma*, *Śiva* jatuh cinta pada *Parvatī*. *Rati* istri dewa *Kāma* yang mendengar kematian suaminya datang menghadap *Śiva* memohon untuk menghidupkan kembali *Kāma*. Untuk menghibur *Rati*, *Śiva* berjanji bahwa *Kāma* kelak akan lahir kembali sebagai *Pradhyumna*. Kisahnya diakhiri dengan pernikahan *Śiva* dan *Parvatī*, serta kelahiran *Kumara* atau *SuBrahmānya* yang dapat membunuh *Tataka*. *Śiva* juga disebut *Nilakantha*, Karena mempunyai leher yang berwarna biru (Maulana 1997: 19).

Diantara keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta, hanya dua arca saja yang tidak memiliki *trinetra* atau mata ketiga, yaitu arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Klaten dengan nomor inventaris 508mnj (satu arca lagi yang berasal dari Karangnongko telah hilang bagian kepalanya), meskipun demikian, seluruh atribut lainnya menunjukkan bahwa arca tersebut tetap menggambarkan *Śiva* dalam wujud *Mahādewa*. Dalam mitologi telah disebutkan bahwa *Śiva Mahādewa* tidak selalu menunjukkan mata ketiganya, mata ketiga tersebut dapat dimunculkan saat dibutuhkan.

Śiva juga disebut *Nilakantha*, Karena mempunyai leher yang berwarna biru. Pada waktu diadakan pengadukan lautan susu untuk mendapatkan *amṛta* turut keluar racun yang dapat

membinasakan para dewa. Untuk menyelamatkan para dewa, *Śiva* meminum racun tersebut. *Parvatī* yang khawatir suaminya binasa menekan leher *Śiva* agar racun tidak menjalar kebawah. Akibatnya racun terhenti di tenggorokan dan meninggalkan warna biru, pada kulit lehernya. Sejak itulah *Śiva* mendapat sebutan baru, *Nilakantha* (Rao 1968: 48).

Kitab *Suprabhēdākagama* menguraikan mengapa *Śiva* mengenakan pakaian kulit harimau, hiasan berupa ular, kijang dan *parasu* (Rao 1968: 113) serta memakai hiasan bulan sabit dan tengkorak pada mahkotanya. Pada suatu waktu, *Śiva* pergi ke hutan dengan menyamar sebagai pengemis. Istri para pendeta yang kebetulan melihatnya jatuh cinta, sehingga para pendeta marah. Dengan kekuatan magisnya mereka menciptakan seekor harimau yang diperintahkan untuk menyerang *Śiva*, namun dapat dibinasakan, dan kulitnya oleh *Śiva* dijadikan pakaiannya (Rao 1968: 113-114). Menyaksikan *Śiva* dapat mengalahkan harimau ciptaannya, mereka semakin marah dan menciptakan seekor ular. Ular berhasil ditangkap *Śiva* dan dibuat perhiasan (Rao 1968: 113). Uraian mengenai hiasan berupa ular, dapat kita dapatkan dalam kitab *Suprabhēdākagama* dan kitab *Matsya Purāna* (Maulana 1997: 19-20). Setelah kedua usaha itu gagal, mereka menciptakan kijang dan *parasu*, namun kali inipun *Śiva* dapat melumpuhkan serangan para pendeta tersebut. Sejak kejadian tersebut kijang dan *parasu* menjadi dua diantara sekian laksana *Śiva* (Rao 1968: 114).

Diantara keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta, hanya satu arca saja yang terlihat mengenakan kulit dengan corak harimau, yaitu arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko yang juga telah hilang kepalanya, sedangkan ketiga arca lainnya terlihat hanya mengenakan kain bercorak polos. Pada umumnya, arca-arca *Śiva Mahādewa* yang ditemukan di Pulau Jawa mengenakan kain bercorak polos, meskipun banyak ditemukan juga yang memakai kain bercorak harimau, namun jumlahnya tidak sebanyak yang berkain polos.

Jenis *upavita* yang umum digunakan pada arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa adalah *upavita* yang terbuat dari tali, meskipun ada beberapa arca *Śiva* yang menggunakan *upavita* yang terbuat dari ular atau naga, namun jumlahnya tidak sebanyak arca *Śiva* yang menggunakan tali sebagai *upavita*, termasuk keempat arca *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional yang keempatnya menggunakan *upavita* yang terbuat dari tali, hal ini menimbulkan pertanyaan karena

berdasarkan kitab *agama*, *upavita* berbentuk ular dan naga merupakan simbol dari kasta tertinggi.

Hingga sekarang, di Pulau Jawa, belum ditemukan arca *Śiva Mahādewa* yang menggunakan tanduk kijang sebagai laksananya, padahal laksana ini sering disebut dalam berbagai kitab *agama* termasuk dalam kitab *Vishnuddharmottara* sebagai laksana penting *Śiva*.

Tidak ada satupun dari keempat arca *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional yang menggunakan *parasu* sebagai laksananya, namun laksana *parasu* merupakan laksana yang umum ditemukan baik pada arca-arca *Śiva* maupun arca dewa Hindu lainnya di Pulau Jawa.

Kitab Kurma *Purāna* menjelaskan asal mula *Śiva* mendapat julukan *Gajasura-samharamurti*. Tersebutlah beberapa orang pendeta sedang bertapa diganggu makhluk jahat yang menjelma sebagai gajah. *Śiva* yang diminta pertolongannya dapat membunuh gajah jelmaan tersebut. *Śiva* yang mengenakan pakaian kulit gajah yang dibunuhnya itu kemudian dikenal sebagai "*Gajasurasamharamurti*" (Rao 1968: 149-150).

Kitab *Kamikāgama* mengungkapkan mengapa dalam pengarcaannya *Śiva* mengenakan hiasan bulan sabit pada *Jatāmakutanya*. Datohan, salah seorang putra *Brahmā*, menikahkan kedua puluh tujuh (konstelasi bintang) anak perempuannya pada Santiran, dewa bulan, dia meminta pada menantunya agar memperlakukan semua istrinya sama dan mencintainya tanpa membeda-bedakan. Selama beberapa waktu, Santiran hidup bahagia bersama istri-istrinya, tanpa membeda-bedakan mereka. Dua diantara kedua puluh tujuh istrinya, Kartikai dan Rogini adalah yang tercantik. Lama kelamaan tanpa disadarinya, Santiran lebih memperhatikan keduanya, dan mengabaikan istri-istrinya yang lain. Merasa tidak diperhatikan, mereka mengadu kepada ayah mereka. Datohan, mencoba menasehati menantunya agar mengubah sikap, namun tidak berhasil. Setelah berulang kali Santiran diingatkan dan tidak mengindahkan, Datohan menjadi marah dan mengutuk menantunya : keenambelas bagian tubuhnya akan hilang satu persatu sampai akhirnya dia akan hilang, mati, karena kutukan itu, Santiran mulai kehilangan bagian-bagian tubuhnya satu-persatu. Ketika bagian tubuhnya tinggal seperenambelas bagian, Santiran menjadi panik dan pergi minta bantuan serta perlindungan Intiran. Intiran tidak dapat menolong, dalam keadaan putus asa Santiran menghadap *Brahmā* yang menasehatinya agar pergi menghadap *Śiva*. Santiran langsung menuju gunung Kailasa dan mengadakan pemujaan untuk *Śiva*. *Śiva* yang berbelas

kasihan kemudian mengambil bagian tubuh Santiran itu dan diletakkan di dalam rambutnya sambil berkata : ”jangan khawatir anda akan mendapatkan kembali bagian-bagian tubuh anda, namun itu akan kembali hilang satu persatu. Perubahan itu akan berlangsung terus. Demikianlah dalam pengarcaannya rambut *Śiva* dihiasi bagian tubuh Santiran yang berbentuk bulan sabit, di samping tengkorak.

Tiga dari empat arca *Śiva Mahādewa* Koleksi Museum Nasional memakai hiasan bulan sabit pada kepalanya, terkecuali arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko yang telah hilang kepalanya, hal ini sangat wajar mengingat hampir seluruh arca *Śiva Mahādewa* yang ditemukan di Pulau Jawa mengenakan hiasan bulan sabit pada kepalanya.

Selain mata ketiga dan hiasan *candrakapāla* dalam pengarcaannya *Śiva* dikenal mempunyai kendaraan banteng atau sapi jantan. Kitab *Mahābhārata* menguraikan asal mula sapi jantan atau banteng menjadi kendaraan *Śiva* dalam dua versi.

Versi 1.

Bhisma menjelaskan pada Yudhistira mengenai asal mula sapi jantan menjadi *vahana Śiva*: Daksa atas perintah ayahnya, *Brahmā* menciptakan sapi. *Śiva* yang sedang bertapa di dunia terkena susu yang tumpah dari mulut anak sapi yang sedang menyusu pada ibunya, untuk menjaga agar *Śiva* tidak marah, Daksa menghadiahkan seekor sapi jantan pada *Śiva*. *Śiva* sangat senang menerima pemberian tersebut, kemudian dijadikan kendaraannya (Maulana 1997: 21).

Versi 2.

Mirip cerita di atas, hanya peran Daksa dipegang oleh *Brahmā*. Disini *Śiva* menjawab pertanyaan *Uma* mengapa kendaraan *Śiva* itu adalah banteng dan bukan binatang lain.

Pada waktu penciptaan pertama, semua sapi berwarna putih dan sangat kuat. Mereka berjalan-jalan penuh kesombongan. Tersebutlah *Śiva* sedang bertapa di pegunungan Himalaya dengan cara berdiri di atas satu kaki dengan lengan diangkat. Sapi-sapi yang sombong itu berjalan bergerombol di sekeliling *Śiva* sehingga dia kehilangan keseimbangan, atas kejadian itu *Śiva* sangat marah, dengan mata ketiganya *Śiva* membakar sapi-sapi yang sombong itu, sehingga warna bulu mereka berubah hitam. Itulah sebabnya ada sapi berwarna hitam. Banteng yang melihat kejadian itu mencoba meleraikan dan meredakan amarah *Śiva*, sejak itu banteng menjadi

kendaraan *Śiva*. Sapi-sapi yang melihat dan mengakui kehebatan dan kesaktian *Śiva* sangat kagum, mengangkatnya sebagai pemimpin dan memberi julukan Gopati pada *Śiva* (Maulana 1997: 21).

Tidak satupun dari empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* Koleksi Museum Nasional Jakarta yang menggunakan *Nandi* atau sapi sebagai *vahana*-nya, sangat jarang ditemui arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Pulau Jawa yang menggunakan *Vahana Nandi*.

Kitab *Śivaparakramagama* menguraikan mitologi dan pengearcaan *Śiva* dalam perwujudannya sebagai *Ardhanarisvaramurti*. *Śiva* dan saktinya *Parvatī* disatukan dalam wujud setengah laki-laki dan setengah perempuan sebagai makna dari nama *Ardhanarisvaramurti* (= wujud dewa setengah perempuan).

Di gunung *Kailasa*, *Śiva* duduk bersama *Uma*, di atas singgasananya. *Brahmā*, *Visnu* dan para dewa dan para rsi berdatangan untuk menyatakan hormat dan mohon anugrah. Di antara para *rsi* yang datang terdapat *Bhrngi*. Ketika gilirannya tiba dia mendekati singasana dan menyembah *Śiva* dengan tidak memperdulikan *Uma* yang duduk disampingnya. Karena tersinggung *Uma* bertanya kepada suaminya siapa *rsi* itu. Jawab *Śiva*: itu tadi seorang pengikut setia yang menganggap aku adalah segalanya dan dalam segala hal bergantung kepada-ku, namanya *Bhrngi*. *Uma* bertekas untuk menundukan agar dia mau memperhatikan kehadirannya, dengan kesaktiannya *Uma* mengambil semua kekuatan *rsi* *Bhrngi*, berupa darah, daging dan semangatnya. *Bhrngi* pun merasa sangat lemah, tidak kuat berdiri, di dalam tubuhnya hanya tinggal tulang dan urat, serta keyakinan akan kekuatan *Śiva*. *Śiva* yang menaruh belas kasihan melihat penderitaan *Bhrngi*, memberinya satu kaki tambahan. *Bhrngi* dapat berdiri, berkat ketiga kakinya, dan diapun menyanyikan puji-pujian bagi penyelamatnya. Kejadian itu menyadarkan *Uma* atas kekeliruan yang telah dia lakukan terhadap *rsi* *Bhrngi* dan timbul hasratnya untuk menyatukan dirinya dengan *Śiva* agar mendapat penghormatan yang sama.

Untuk menebus kesalahan dan dalam upaya mencapai cita-citanya *Uma* bermaksud melakukan tapa di gunung *Meru*. Setelah mendapat ijin *Śiva*, pergilah *Uma* melaksanakan niatnya. Setelah dirasa cukup, *Śiva* pergi menemui *Uma* yang sedang bertapa dengan khusuk, menanyakan kehendaknya. "Tuanku, jawab si pertapa (= *Uma*), saya ingin bersatu secara fisik dengan anda, sehingga kita hanya terdiri dari satu tubuh saja". Segera *Śiva* meletakkan *Uma* di

sebelah kiri tubuhnya. Mereka telah bersatu : separuh *Śiva* dan separuh *Uma*. Bentuk itu disebut *Ardhanarisvaramurti* (Maulana 1997: 21-22: Rao 1968: 322-323).

Di India selatan *Śiva* juga dikenal sebagai *Jvarahararsvara*, yaitu sebutan bagi *Śiva* sebagai dewa penyembuh demam. Mitologi *Śiva* sebagai penyembuh demam terdapat dalam kitab berbahasa Tamil, *Śivaprakhiraman*. Dalam kitab ini *Śiva* mendapat julukan *jvarabhannamurti* atau *Suvarapaknamurti* (=wujud dewa yang dapat menghilangkan demam). Dalam kitab tersebut juga dikisahkan asal mula *Śiva* mendapat julukan *Jvaraghnamurti*: dalam kitab itu diceritakan bahwa Raja Mahabali dari kerajaan *SonitaparUman* mempunyai seorang anak laki-laki yang berlegan seribu, bernama Banasuran, ia beristrikan Suppiratipikai. Dalam hidupnya Banasuran sangat memuja *Śiva*, hal itu dibuktikan dengan mempersembahkan seribu buah *liṅga*, yang didirikannya di tepi sungai Narmada. Pemujaan terhadap seribu *liṅga* dilakukannya setiap hari. *Śiva* sebagai dewa besar mengetahui apa yang dilakukan Banasuran. Ia sangat senang melihat kesungguhan Banasuran melakukan *puja*, lalu ia turun menemuinya. *Śiva* menanyakan apa yang diharapkan darinya sehingga ia melakukan *puja* sedemikian keras. Banasuran menjawab bahwa dia menginginkan agar *Śiva* berkenan memberi kekuasaan agar dapat memerintah seluruh alam semesta, hidup abadi, dapat memuja kaki suci dewa tertinggi (= *Śiva*), serta dapat memiliki istana yang dikelilingi oleh dinding dari api, *Śiva* meluluskan semua permintaannya (Maulana 1997: 23).

Pada suatu hari Banasuran pergi ke gunung Kailasa, kebetulan ketika ia sampai *Śiva* sedang menari, dengan gembira Banasuran mengambil gendang dan memukul dengan seribu tengannya. *Śiva* sangat senang atas perbuatan Banasuran, dan menanyakan apa maksud kedatangannya: apa masih ada yang diinginkannya. Banasuran menjawab bahwa dia sangat mengharapkan agar *Śiva* mau tinggal dan menari di istananya. *Śiva* mengabulkan permintaannya, dan tinggal di istana Banasuran.

Lama sesudah itu, Banasuran yang suka berperang merasa kecewa karena sudah kehabisan lawan, untuk itu Banasuran memohon kepada *Śiva* agar *Śiva* mau berperang dengannya. *Śiva* menolak, namun menjanjikan bahwa Banasuran akan mendapat lawan yang tangguh, yaitu *Kresna*. Peristiwa itu akan terjadi karena ulah putrinya sendiri.

Suatu malam Usa, putri Banasuran bermimpi mencium Aniruttan, cucu *Kresna*. Usa lalu memerintahkan Sittirareki untuk menculik Aniruttan, sekalian dengan tempat tidurnya setiap malam. Sittirareki melaksanakan perintah tuannya dengan baik, setiap malam ia menculik Aniruttan lengkap dengan tempat tidurnya. Pada suatu malam Usa menahan Aniruttan terlalu lama, sehingga Banasuran memergoki keberadaan Aniruttan. Ia sangat marah dan memerintahkan penjaga untuk memenjarakan Aniruttan.

Narada yang kebetulan sedang lewat, melihat kejadian tersebut, ia melaporkan apa yang dilihatnya kepada *Kresna*. Dalam kemarahannya *Kresna* beserta bala tentaranya berangkat ke kerajaan SonitaparUman bermaksud membebaskan cucunya. Perang hebat-pun meletus, *Kresna* memotong lengan-lengan Banasuran dengan panahnya yang sakti, kecuali dua buah lengan ditinggalkannya untuk mempersembahkan benda persembahan bagi *Śiva*. *Śiva* yang merasa kasihan melihat penderitaan Banasuran, datang meleraikan kedua orang yang sedang bertanding.

Setelah mendapat penjelasan dari *Śiva* bahwa hanya dengan jalan itulah Usa dan Aniruttan bisa dipertemukan, *Kresna* kembali tenang. Pada akhirnya mereka, *Kresna*, *Śiva* dan Banasuran sepakat untuk mengawinkan Usa dan Aniruttan.

Untuk meramaikan suasana, malamnya *Kresna* dan *Śiva* mengadakan adu kuat. Untuk menguji kekuatan *Śiva*, *Kresna* melepaskan demam/ rasa dingin dalam bentuk panah yang diarahkan kepada *Śiva*. *Śiva* yang mendapat serangan tidak tinggal diam, ia melawan dengan menembakan demam panas dalam bentuk panah berkepala tiga, bermata sembilan, bertangan empat, dan berkaki tiga. Dalam adu kuat ini *Śiva* unggul, sehingga panah beserta *Śiva*-nya sendiri kemudian dipuja sebagai "Dewa Penyembuh Demam" (Maulana 1997: 24).

Berdasarkan mitologi yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya, dapat disimpulkan adanya beberapa laksana yang jarang ditemukan pada arca-arca *Śiva Mahādeva* di Pulau Jawa yang juga tidak dimiliki oleh empat arca perunggu *Śiva Mahādeva* koleksi Museum Nasional Jakarta yaitu kijang dan *parasu*, sedangkan laksana lainnya seperti bulan sabit, mata ketiga, kain dari kulit harimau dan *upavita* berupa ular semuanya dimiliki oleh empat arca perunggu *Śiva Mahādeva* koleksi Museum Nasional Jakarta, terkecuali arca perunggu *Śiva Mahādeva* yang berasal dari Klaten dengan nomor inventaris 508 yang tidak memiliki mata ketiga.

3.2. Analisis Ikonografi

3.2.1. Kepala

Tiga dari empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* di MNJ memakai mahkota dengan bentuk *jatāmakuta*, yaitu arca dengan nomor inventaris 6050 yang ditemukan di Tegal, arca no inventaris 508 yang ditemukan di Klaten dan arca dengan nomor inventaris 6031 yang ditemukan di Palembang, sedangkan satu arca lagi yang ditemukan di Karangnongko telah hilang kepalanya, tetapi besar kemungkinan bahwa arca tersebut juga mengenakan mahkota dengan bentuk *jatāmakuta*. Menurut ketentuan ikonografi Hindu di India, *Śiva Mahādewa* digambarkan memakai mahkota berbentuk *jatāmakuta* (lihat bab2).

3.2.2. Sikap Tubuh

Keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ menunjukkan sikap berdiri tegak atau *samabhanga*. Menurut ketentuan ikonografi Hindu India, arca *Śiva Mahādewa* dapat digambarkan dalam sikap berdiri atau dalam sikap duduk bersila atau disebut juga *virasana*. Dalam kitab *agama Śiva* dapat digambarkan dalam posisi berdiri tegak atau dalam posisi duduk beryoga atau *samadi*. Dalam kitab *Vishnudharmottara Śiva* sebagai *Mahādewa* digambarkan duduk di atas *Nandi* (sapi jantan kendaraan *Śiva*). Berdasarkan data pada disertasi Ratnaesih Maulana, Arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa pada umumnya, jika berdiri sikapnya adalah *samabhanga*.

3.2.3. Tangan

Perbedaan yang paling terlihat pada tangan keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ adalah pada laksana yang dibawa serta sikap tangan, seperti yang ditunjukkan pada tabel di halaman berikut.

Tabel.5

No/tempat ditemukan	kanan		kiri	
	depan	belakang	depan	belakang
6050	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Kāmandalu</i>	<i>Karana-mudrā</i>
6031	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Karana-mudrā</i>	<i>cāmara</i>
508	patah	<i>aksamālā</i>	patah	<i>Karana-mudrā</i>
Śiva Karangnongko	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Karana-mudrā</i>	<i>Kāmandalu</i>	<i>Karana-mudrā</i>

Berdasarkan data pada disertasi Ratnaesih Maulana, pada umumnya penggambaran Śiva Mahādewa di Pulau Jawa adalah, bertangan 4, tangan kanan depan memegang *trisūla*, dengan laksana yang paling banyak dibawa adalah *aksamālā*, dan *cāmara*. Menurut kitab *Vishnudharmottara*, Śiva sebagai Mahādewa digambarkan memiliki 10 tangan, di tangan kanannya secara berurutan memegang, *cāmara*, *trisūla*, panah, tongkat dan lotus, pada tangan kiri secara berurutan memegang, *trisūla*, busur panah, kaca, *Kāmandalu*.

3.2.4. Laksana-laksana pada Arca Perunggu Śiva Mahādewa Koleksi MNJ

3.2.4.1. *Jatāmakuta*

Jatāmakuta adalah pintālan rambut yang disusun seperti sorban. Hiasan ini khusus dipakai oleh dewa *Brahmā*, Śiva, *Rudra*, dewi manonmai. Pintalan rambut Śiva umumnya diberi hiasan berupa *candra-kapāla* yakni bulan sabit dan tengkorak. (Maulana 1997; 49) Berdasarkan data pada disertasi Ratnaesih Maulana, arca Śiva Mahādewa di Pulau Jawa pada umumnya memakai mahkota *Jatāmakuta* yang meninggi, seperti pada keempat arca perunggu Śiva Mahādewa koleksi Museum Nasional Jakarta yang mengenakan *Jatāmakuta* yang meninggi.

3.2.4.2. *Padmāsana*

Padmāsana adalah tempat duduk atau berdirinya arca. Bentuknya dapat bundar, segi empat, dan dapat pula lonjong (bulat telur) dihiasi pahatan berupa bunga padma atau teratai merah yang merekah. Karena tidak ada aturan khusus untuk ukuran *padmāsana*, maka pembuatannya tergantung pada keahlian sang pemahat. Dalam kitab *Suprabhēdāgama* disebut-sebut bagian-bagian sebuah *padmāsana*. Menurut keterangan kitab itu *padmāsana* mempunyai enam belas bagian, tetapi dalam perincian yang diberikan kitab tersebut hanya dijumpai 15 bagian, yakni dua bagian dasar, lima bagian daun bunga bawah, dua bagian leher, empat bagian daun bunga atas, dan dua bagian puncak.

Keterangan yang tidak lengkap ini dapat dijelaskan oleh kitab *matsya Purāna*. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa asana terdiri dari 16 bagian. Bagian yang tidak disebutkan oleh kitab *Suprabhēdāgama* ternyata adalah bagian yang ditanam dibawah tanah sehingga tidak kelihatan. (Maulana 1997; 46)

Diantara keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta, hanya dua yang ditemukan bersama dengan asananya, yaitu arca nomor 6031 dan arca *Śiva* dari Karangnongko yang berupa *padmāsana*.

3.2.4.3. *Kāmandanu*

Kāmandanu adalah tempat air, khususnya air amṛta (air minum para dewa), bentuknya seperti kendi, laksana *Kāmandanu* banyak ditemukan pada arca-arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa, laksana ini juga merupakan salah satu laksana penting *Śiva* yang juga disebutkan dalam kitab-kitab *agama* di India.

3.2.4.4. *Aksamālā*

Aksamālā adalah tasbih, dalam ikonografi Hindu tasbih umumnya dipegang oleh Dewa *Brahmā*, Dewa *Śiva* dan Dewi Saraswati. (Maulana 1997; 41) *aksamālā* biasa digunakan oleh para pendeta, bukan hanya *aksamālā* saja atribut kependetaan yang umum digunakan sebagai laksana pada arca-arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa, *cāmara* dan *upavita*. Sangat mungkin jika arca *Śiva Mahādewa* yang memiliki banyak atribut kependetaan memang digambarkan oleh *silpin* yang membuatnya sebagai *Śiva* yang berwujud sebagai pendeta.

3.2.4.5. Cāmara

Cāmara adalah alat pengusir lalat, laksana ini biasanya digunakan oleh para pendeta.

3.2.4.6. Keyura (kelat bahu)

Keyura adalah hiasan berbentuk tipis, dipakai pada pangkal lengan. (Maulana 1997; 48)

3.2.4.7. Upavita (pita kasta)

Pada mulanya pita kasta ini dipakai oleh para pendeta, namun sejak jaman Gupta, pita kasta ini dikenakan pula pada arca-arca tokoh. Berdasarkan data pada disertasi Ratnaesih Maulana, pada umumnya arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa mengenakan *upavita* berupa tali dan keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta mengenakan *upavita* berbentuk tali.

3.2.4.8. Ikat pinggang

Berdasarkan data pada disertasi Ratnaesih Maulana, pada umumnya arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa mengenakan tiga atau dua ikat pinggang, pada empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta, ada dua arca yang mengenakan dua ikat pinggang yaitu arca nomor 6050 dan 508, sedangkan arca nomor 6031 dan arca *Śiva* Karangnongko memiliki 3 ikat pinggang, khusus pada arca *Śiva* dari Karangnongko, pada bagian tengah ikat pinggang pertama dan kedua terdapat batu hias berwarna merah.

3.2.4.9. Kain

Arca *Śiva Mahādewa* di Jawa pada umumnya mengenakan bahan kain biasa dengan kesan bahan yang tipis, hal ini terlihat pada keempat arca *Śiva Mahādewa* Perunggu koleksi Museum Nasional Jakarta yang tiga diantaranya mengenakan bahan kain, hanya arca *Śiva* Karangnongko yang dengan jelas memperlihatkan adanya corak kulit harimau.

3.2.4.10. Āsana

Diantara keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ, hanya dua arca saja yang diketemukan berserta asana-nya, yaitu arca *Śiva* yang berasal dari Karangnongko dan arca *Śiva* dengan nomor inventaris 508 yang berasal dari Klaten. Kedua arca ini berdiri diatas permukaan sebuah *Padmāsana*.

3.3. Analisis Ikonometri

3.3.1. Analisa Perbandingan Tinggi *tāla* dengan Tinggi Tokoh

Perbandingan antara tinggi *tāla* dengan tokoh pada arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ

Tabel.6 **Tabel Tinggi *Tāla***

Nomor Inventaris/tempat ditemukan	Tinggi	Panjang muka / panjang ujung jari tengah hingga pergelangan tangan	Perbandingan antara <i>tāla</i> dan tinggi tokoh
6050	107,5	12 cm	1 : 9
6031	86 cm	9,3 cm	1 : 9
508	69 cm	8 cm	1 : 8,5
<i>Śiva</i> Karangnongko		13,5 cm	

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa tiga dari empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ mempunyai perbandingan tinggi tokoh dengan tinggi *tāla* yang sesuai dengan aturan kitab *agama*. Khusus untuk arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari karangnongko yang digunakan sebagai satuan *tāla* adalah panjang bagian ujung jari tengah hingga pergelangan tangan yaitu 13,5 cm. Berdasarkan penelitian-penelitian para sarjana terdahulu terhadap ukuran proporsi antara tinggi wajah (batas tumbuh rambut pada bagian dahi hingga ujung dagu) atau *tāla* pada arca-arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa yang memiliki kesimpulan bahwa proporsi *tāla* arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa terutama yang berukuran sedang hingga besar masih mengikuti proporsi yang ada pada kitab-kitab *agama*, meskipun ada perbedaan, perbedaan tersebut hanya berselisih beberapa centimeter dan masih dalam batasan toleransi yang diperbolehkan dalam kitab-kitab *agama*. Dengan panjang *tāla* 13,5cm, maka

perkiraan tinggi ideal untuk arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko tersebut untuk mencapai proporsi ideal 1:9 menurut kitab *agama* adalah setidaknya 120cm.

3.3.2. Analisis Ukuran Panjang Leher

Perbandingan ukuran panjang leher pada arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ

Tabel.7 **Tabel Panjang Leher**

Nomor Inventaris/tempat ditemukan	Panjang leher (cm)	Penyimpangan berdasarkan kitab	
		<i>Silparatna</i> (3 <i>aṅgula</i>)	<i>Kāranagāma</i> (4 <i>aṅgula</i>)
6050	5 cm (5 <i>aṅgula</i>)	+2 <i>aṅgula</i>	+1 <i>aṅgula</i>
6031	2,5 cm (3,2 <i>aṅgula</i>)	+0,2 <i>aṅgula</i>	-0,8 <i>aṅgula</i>
508	3 cm (4,5 <i>aṅgula</i>)	+1,5 <i>aṅgula</i>	+0,5 <i>aṅgula</i>
<i>Śiva</i> Karangnongko			

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa panjang leher dari empat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ memiliki perbedaan dengan aturan-aturan yang ada dalam kitab *agama*, hanya saja perbedaannya dalam satuan *aṅgula* terlihat tidak terlalu mencolok. Pada arca 6050 dan 508 terlihat ukurannya lebih mendekati aturan ukuran yang ada pada kitab *Kāranagāma*, hanya arca nomor 6031 yang terlihat lebih mengacu pada kitab *Silparatna*

3.3.3. Analisis Panjang Pangkal Leher hingga bagian Tengah Dada

Perbandingan panjang pangkal leher hingga bagian tengah dada arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ.

Tabel.8 Tabel Panjang Pangkal Leher Hingga Bagian Tengah Dada

Nomor Inventaris/tempat ditemukan	(cm)	Penyimpangan berdasarkan kitab	
		<i>Silparatna</i> (13 <i>aṅgula</i>)	<i>Kāranagāma</i> (13 <i>aṅgula</i>)
6050	8 cm (8 <i>aṅgula</i>)	-5 <i>aṅgula</i>	-5 <i>aṅgula</i>
6031	5 cm (6,5 <i>aṅgula</i>)	-6,5 <i>aṅgula</i>	-6,5 <i>aṅgula</i>
508	5,5 cm (8,25 <i>aṅgula</i>)	-4,75 <i>aṅgula</i>	-4,75 <i>aṅgula</i>
<i>Śiva</i> Karangnongko	8,5 cm (7,5 <i>aṅgula</i>)	-5,5 <i>aṅgula</i>	-5,5 <i>aṅgula</i>

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava

Berdasarkan data pada tabel, dapat terlihat perbedaan yang mencolok antara panjang dada keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ dengan aturan-aturan pembuatan arca yang terdapat dalam kitab *agama*.

3.3.4. Analisis Panjang bagian Tengah Dada hingga bagian Pusar

Perbandingan panjang bagian tengah dada hingga bagian pusar arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi MNJ.

Tabel.9 Tabel Panjang bagian Tengah Dada Hingga Pusar

Nomor Inventaris/tempat ditemukan	(cm)	Penyimpangan berdasarkan kitab	
		<i>Silparatna</i> (13 <i>aṅgula</i>)	<i>Kāranagāma</i> (13 <i>aṅgula</i>)
6050	10,5 cm (10,5 <i>aṅgula</i>)	-2,5 <i>aṅgula</i>	-2,5 <i>aṅgula</i>
6031	9 cm (11,7 <i>aṅgula</i>)	-1,3 <i>aṅgula</i>	-1,3 <i>aṅgula</i>
508	5 cm (7,5 <i>aṅgula</i>)	-5,5 <i>aṅgula</i>	-5,5 <i>aṅgula</i>
<i>Śiva</i> Karangnongko	12 cm (10,7 <i>aṅgula</i>)	-2,8 <i>aṅgula</i>	-2,8 <i>aṅgula</i>

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava

Berdasarkan data pada tabel, pada keempat arca *Śiva Mahādewa* perunggu koleksi MNJ masih terdapat perbedaan dengan aturan yang ada pada kitab agama. Pada arca nomor 6050 dan 6031 perbedaan dengan kitab agama tidak banyak, namun pada arca nomor 508 dan arca

Śiva Karangnongko terdapat perbedaan hingga setengah dari ukuran yang tertera pada kitab agama.

3.3.5. Analisis tinggi kaki (pergelangan kaki hingga menyentuh tanah / ujung tumit)

Tabel. 10 **Tabel Panjang Pergelangan Kaki Hingga Tumit**

Nomor Inventaris/tempat ditemukan	(cm)	Penyimpangan berdasarkan kitab	
		<i>Silparatna</i> (4 <i>aṅgula</i>)	<i>Kāranagāma</i> (4 <i>aṅgula</i>)
6050	5,5 cm (5,5 <i>aṅgula</i>)	+1,5 <i>aṅgula</i>	+1,5 <i>aṅgula</i>
6031	5 cm (6,5 <i>aṅgula</i>)	+2,5 <i>aṅgula</i>	+2,5 <i>aṅgula</i>
508	3 cm (4,5 <i>aṅgula</i>)	+0,5 <i>aṅgula</i>	+0,5 <i>aṅgula</i>
<i>Śiva</i> Karangnongko	6 cm (5,3 <i>aṅgula</i>)	+1,3 <i>aṅgula</i>	+1,3 <i>aṅgula</i>

1 *aṅgula* = 1,8 cm

1 *aṅgula* = 8 yava

Berdasarkan data pada tabel, dapat dilihat adanya perbedaan dengan yang tercantum pada kitab-kitab *agama*, namun perbesaan tersebut masih terhitung kecil.

Berdasarkan data pada beberapa tabel pengukuran dapat dilihat bahwa, keempat arca perunggu tersebut jika dilihat dari ukuran panjang tubuh yang utama (*mayor*) sudah memenuhi kriteria ikonografi yang tertera pada kitab-kitab *agama*, namun pada beberapa

ukuran *minor*, masih terdapat beberapa penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi pada ukuran *minor* pada beberapa arca perunggu *Śiva Mahādewa* Koleksi Museum Nasional Jakarta tidak besar dan hanya terpaut beberapa *āṅgula* saja.

3.4. Kesimpulan

3.4.1. Gaya Seni dan Ikonografi

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa keempat arca *Śiva Mahādewa* Koleksi Museum Nasional tersebut memiliki gaya seni yang hampir serupa dengan arca-arca yang umum ditemukan di Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari beberapa hal, seperti: bersifat *santa* (tenang), sikap tubuh *samabhanga*, memakai *jatāmakuta* dengan hiasan *chandrakapāla*, laksana berupa *aksamālā* dan *cāmara*, *upavita* yang berupa tali polos, serta memakai kain dengan corak polos.

3.4.2. Ikonometri

Secara ikonometri, keempat arca *Śiva Mahādewa* Koleksi Museum Nasional masih mengikuti aturan utama yang terdapat pada kitab agama, terutama pada kitab *Kāranagāma*, meskipun terjadi beberapa penyimpangan pada beberapa ukuran tubuhnya, namun perbandingan ukuran *tāla* pada keempat arca tersebut masih mengikuti aturan yang tertera pada kitab *agama*.

BAB 4

KEDUDUKAN ARCA ŚIVA PERUNGGU

DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

4.1. Hindu Śaiva di Jawa Tengah

Melimpahnya temuan berupa arca *Śiva Māhadewa* dan *Lingga* sebenarnya sudah cukup untuk menandakan pernah berkembangnya agama *Śaiva* di Pulau Jawa, namun tentu saja pendapat tersebut harus diperkuat juga bukti-bukti lain, seperti berita tertulis, candi, dan sebagainya. Menurut berita tertulis, agama *Śaiva* telah dikenal di Jawa Tengah sebelum abad VII masehi, dan beritanya terdapat dalam Prasasti Sojomerto yang diperkirakan berasal dari abad ke VII. Prasasti Sojomerto menyebut nama Dapunta Selendra sebagai seorang penganut agama *Śaiva* (Santiko 1992: 88-89), menurut Boechari (1959) dalam laporan penelitian yang dibuat oleh Hariani Santiko (1992: 89), Selendra adalah ejaan Indonesia dari Sailendra yang memerintah di Jawa Tengah. Bukti lain yang menunjukkan keberadaan agama *Śaiva* yakni adanya prasasti yang ditemukan di Desa Dakawu, Kawedanan Grabag, dan lebih dikenal dengan nama prasasti Tukmas (Poerbatjaraka 1952: 42: 57). Prasasti lain sesudah Tukmas, yang juga menunjukkan bahwa agama Hindu di Jawa Tengah beraliran *Śaiva* adalah prasasti yang ditemukan di Desa Canggal, daerah Kedu, dengan angka tahun berbentuk *candrasangkala*, yaitu tahun 654 Saka atau 732 Masehi (Poerbatjaraka 1974: 42:57). Dalam Prasasti Canggal yang berasal dari masa pemerintahan Raja Sanjaya pada tahun 645 Saka, terdapat keterangan mengenai pendirian sebuah *Lingga* oleh Raja Sanjaya di bukit *Sthiranga*, selanjutnya dalam 5 bait Prasasti Canggal berisi pujian-pujian terhadap *Śiva*, *Vishnu* dan *Brāhma*, dengan catatan bahwa tiga dari lima bait tadi diperuntukan untuk *Śiva*, sedangkan untuk *Brāhma* dan *Vishnu* masing-masing 1 bait (Santiko 1992: 89-90). *Śiva* sangat dihormati karena mempunyai tiga sifat yaitu pencipta, pelindung (pemelihara), dan perusak. Tiga sifat yang dimiliki satu dewa itu sebenarnya adalah sifat Dewa *Brahma*, sebagai pencipta, *Visnu* sebagai pelindung, dan *Śiva* sebagai perusak, karena

Śiva memiliki sifat sebagai perusak, maka ia ditakuti orang-orang yang beraliran *Śaiva* (Poerbatjaraka 1974: 41-42).

Agama *Śaiva* di Jawa Tengah dipeluk oleh raja-raja Wangsa Sanjaya, sedangkan raja-raja Sailendra beragama Buddha, walaupun cikal bakal mereka yang disebut Dapunta Selendra yang beragama *Śaiva*. Di Jawa Tengah, *Śiva* ditemukan dalam beberapa wujud, disamping *Śiva* sebagai *Mahādewa*, wujud yang terbanyak adalah *Liṅga* (Santiko 1992: 90).

Keterangan tertulis mengenai agama *Śaiva* di Jawa Tengah ini tidak banyak yang dapat diharapkan untuk memberi keterangan secara pasti aliran agama *Śaiva* apakah yang berkembang di Jawa Tengah. Bagaimana ibadahnya, ajarannya dan lain sebagainya, selain Prasasti Canggal yang telah dibicarakan, terdapat beberapa prasasti yang menyebut tentang pendirian bangunan suci untuk *Śiva* yaitu Prasasti *Śivagrha* dan Prasasti Pereng dari tahun 863 Masehi. Dalam Prasasti Pereng dikatakan sebuah candi untuk *Śiva* yang bernama *Bhadranala* telah didirikan oleh Sri Kumbhaja untuk kebahagiaan anak cucunya dan untuk kesejahteraan dunia, namun dimana letak candi-candi itu belum diketahui, kemudian di dalam Prasasti Ratu Baka tahun 778 *Śaka* (856 Masehi) terdapat berita tentang pendirian tiga *Liṅga* yang masing-masing disebut dengan nama berbagai wujud *Śiva* yaitu, *Tryambakaliṅga*, *Krttiwasoliṅga*, dan *Haraliṅga*. Satu *Liṅga* lainnya yaitu *Sambhuliṅga* disebut dalam sebuah prasasti dari daerah Ratu Baka lainnya (Santiko 1992: 93).

Tryambaka, *Krttiwasa* dan *Hara* adalah berbagai wujud *Śiva* yang banyak disebut-sebut dalam kitab-kitab *Brāhmana* dan *Purāna*, khususnya *Śaiva Purāna*. Menurut *Śaiva Purāna*, *krttiwasa* adalah wujud *Śiva* sebagai pendeta yang berpakaian kulit binatang yang telah ditaklukan, yaitu gajah dan harimau. Dalam Prasasti Ratu Baka dikatakan *Krttiwasa* menari-nari di kuburan serta memikul mayat. *Tryambaka* adalah *Śiva* penguasa 3 dunia yaitu dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas atau air, tanah dan udara. Tafsiran ini muncul dari nama *Tryambaka* atau dari kata "*tri-ambika*" yang berarti "yang memiliki tiga ibu atau isteri". Isteri atau ibu ini adalah lambang dari tanah, udara dan air.

Hara adalah *Śiva* sebagai penakluk 3 kota *asura*, *Śiva* sebagai *Hara* adalah dewa yang menyalpkan segala mahluk atau segala isi dunia. Dalam kitab *Mahābhārata*, *Śiva-Rudra* disebut sebagai "ia yang menyalpkan semua mahluk" (*Sarvabhūta-hara*). Dalam Prasasti Ratu

Baka tersebut, Hara dan *Tryambaka* berpasangan dengan *Suralksmī* dan *Mahālaksmī* (Santiko 1992: 93), sedangkan pemujaan *Śiva* dalam bentuk *Lingga* di Pulau Jawa berlanjut hingga masa akhir Majapahit.

Pada awal perkembangan agama *Śaiva* di Jawa Tengah, turut dipuja para murid-murid *Śiva* yaitu *Agastya* dan tokoh-tokoh *Pancakusika* yaitu *Hargga*, *Kurusya*, *Metri*, *Kusika*, dan *Patanjala*. Mereka adalah murid-murid *Śiva* dalam bentuk *Lakulisai* yang dipuja dalam aliran *Śiva Pasupata*. Di Jawa Tengah nama-nama mereka terdapat dalam kutukan Prasasti Kuti 762 *Śaka* dan Prasasti Kencana 782 *Śaka*, serta di dalam kakawin *Rāmāyana Sarga*, menurut Soewito Santoso, dalam Santiko (1992: 94), dalam kakawin tersebut, *Pancakusika* akan selalu menjadi saksi bagi semua perbuatan manusia di dunia. Melihat kehadiran *Pancakusika* dalam Prasasti-Prasasti tersebut, H.B. Sarkar dalam (Santiko 1992: 94), berpendapat bahwa agama *Śaiva* di Jawa Tengah berasal dari Bengal, karena pada abad VII agama *Śaiva Pasupata* berkembang di daerah tersebut. Pendapat ini ditentang oleh De Casparis yang mengatakan bahwa nama *Kusika* pertama kali terdapat dalam prasasti Raja Candragupta II dari tahun 380 Masehi dan nama *Pañcakusika* belum pernah dijumpai di Bengal, bahwa agama *Śiva Pasupata* pernah berkembang di Jawa khususnya Jawa Tengah sangat diragukan, karena selain nama *Pañcakusika*, tidak terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa agama tersebut pernah dijumpai di Jawa.

Dengan memperhatikan berbagai wujud dan sifat-sifat agama *Śaiva* di Jawa Tengah, lebih tepat jika mengatakan bahwa agama *Śaiva* di Jawa Tengah ini bersumber pada kitab-kitab *Purana*, khususnya *Śaiva Purana* dan bukan kitab-kitab agama aliran *Śaiva Siddhanta* seperti yang terjadi kemudian di Jawa Timur (Santiko 1992: 93-94).

4.2. *Śiva- Buddha dan Tantrayana*

Sejak perpindahan pusat kerajaan ke Jawa Timur pada waktu pemerintahan Mpu Sindok pada abad X, agama *Śaiva* telah berperan sebagai agama resmi, dan tidak hanya dipeluk oleh raja dan keluarganya saja, tetapi menyebar pula ke pelosok-pelosok kerajaan, keadaan seperti itu tidak berubah hingga jaman Singasari dan Majapahit. Raja Krtanagara beragama *Buddha Tantrayana*, tetapi membiarkan agama *Śaiva* hidup, bahkan tidak segan-segan melakukan upacara-upacara *Śaiva* untuk kepentingannya, misalnya pada waktu Raja Krtanagara merasa

terancam oleh Kubhilai Khan dari Cina, ia menyuruh melakukan upacara puja kepada *Śivagni* dan *Camundi*. Pemujaan kepada *Śivagni* didapat dari dua prasasti yang sekarang disimpan di museum Kopenhagen, dan telah dibaca oleh Van Naerssen pada tahun 1941 (Santiko 2005: 73). Menurut laporan penelitian “Agama Hindu Pada Jaman Singasari dan Majapahit karya Hariani Santiko (2005), sinkretisme antara agama *Śaiva* dan Buddha tidak benar-benar menyatu hingga ke tahapan system keagamaan, namun lebih tepat jika dikatakan bahwa keduanya hidup berdampingan pada masa itu.

Upacara memuja *Camundi* dijumpai pada Prasasti *Camundi* dari tahun 1214 *Śaka* (1292 M) yang digoreskan di belakang arca *Camundi* yang sekarang disimpan di halaman candi Singasari, Malang. Upacara *Tantra* dengan memakai ilmu hitam yang dikenal dengan *Vasikarana* dengan tujuan untuk menghancurkan musuh, bahwa upacara *Vasikarana* yang dilaksanakan, tidak diungkapkan secara pasti pada prasasti tersebut. Pada prasasti tersebut dikatakan ketiak diresmikannya arca *Camundi*, “Sri Maharaja merupakan pemenang di seluruh dunia, telah menaklukan seluruh pulau.” Sri Maharaja dalam tiga prasasti tersebut ditafsirkan sebagai Sri Krtanagara (Santiko 2005: 74). Arca yang diresmikan adalah arca *Camundi*, yaitu salah satu bentuk *Kali*, dalam kelompok *Sapta Matrka* (7 orang dewi) dan di India khususnya di daerah Orissa dan Bengal, *Sapta Matrka* maupun *Camundi* dipuja di dalam upacara *Tantra* dengan mempergunakan ilmu hitam yang dikenal dengan nama *Vasikarana* (Santiko 1987: 164-183).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sangat kecil kemungkinan bahwa keempat arca perunggu *Śiva Māhadewa* yang menjadi data utama penelitian memiliki hubungan dengan kedua aliran tersebut (*Śiva-Buddha* dan *Tantrayana*), sehingga arah pembahasan akan lebih menuju kepada aliran agama *Śaiva*.

4.3. Peralatan Ritual Hindu-Śaiva di Jawa

Media yang umum digunakan untuk melaksanakan ritual agama *Śaiva* pada masa Hindu-buddha adalah candi dan arca. Kedua media ritual tersebut sebenarnya berkaitan erat, karena di candi biasanya memiliki tempat khusus (bilik) untuk menempatkan arca atau *Lingga* sebagai lambang dewa *Śiva*. Candi bercorak *Śaiva* yang terbesar adalah Candi Prambanan, candi yang terbesar di kompleks percandian Prambanan adalah candi *Śiva*, di dalam candi *Śiva* terdapat arca

Śiva Mahadewa” yang besar. Selain arca *Śiva Mahadewa*, di dalam tubuh candi biasanya terdapat *lingga*, yang juga sebagai penggambaran lain dari *Śiva*.

Arca adalah sarana ritual yang digunakan untuk melambangkan gagasan keagamaan tertentu. Dalam hal yang pertama, arca dipandang sebagai media yang dapat ‘hidup’ ketika esensi kedewataan masuk ke dalamnya melalui suatu upacara tertentu (Rahardjo 2002: 270). Melimpahnya temuan berupa arca *Śiva Mahadewa* di Pulau Jawa merupakan bukti tumbuhnya agama *Śaiva* pada masa Hindu-Buddha hingga pada masa Jawa Timur. Tidak ada sumber tertulis yang mendeskripsikan secara lengkap tentang bagaimana tata cara ritual agama *Śaiva*, sehingga sulit untuk mengetahui apa ada perbedaan tata cara ritual antara agama *Śaiva* dengan ritual agama Hindu lainnya, yaitu dengan menaruhnya di candi dan melakukan yoga atau bermeditasi di hadapan sang arca hingga wujud dewa yang sesungguhnya merasuk kedalam pemikiran orang yang beryogin tersebut.

Arca *Śiva Mahadewa* yang terbuat dari logam biasanya berukuran kecil dan biasanya ditemukan secara berkelompok, sangat kecil kemungkinan bahwa arca-arca logam yang berukuran kecil tersebut ditaruh di dalam bilik candi, bahkan bukan tidak mungkin arca-arca logam tersebut adalah barang impor yang berasal dari luar Pulau Jawa lain halnya dengan empat sosok arca koleksi Museum Nasional yang memiliki tinggi diatas 69 cm, yang memungkinkan untuk ditaruh di dalam candi.

4.3.1. Arca *Śiva Māhadewa* Logam dalam Konteks Ritual Hindu-*Śaiva*

Perwujudan *Śiva* sebagai *Māhadewa* (dewa tertinggi), yang cirinya telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, hampir bisa dipastikan sebagai arca yang bercorak *Śaiva*, karena temuan beberapa arca *Śiva Māhadewa* saja sapat menandakan adanya aliran *Śaiva*. Sebagian besar arca-arca logam *Śiva Māhadewa* yang ditemukan di Pulau Jawa ditemukan jauh dari daerah percandian dan biasanya ditemukan bersama dengan sekumpulan besar temuan logam lainnya seperti lonceng emas dan alat-alat ritual keagamaan lainnya, sebagian besar arca-arca logam *Śiva Māhadewa* yang ditemukan juga berukuran kecil dan biasanya tingginya dibawah 50cm bahkan dibawah 20cm, hal ini tentunya menimbulkan pendapat bahwa arca-arca logam *Śiva Māhadewa* tersebut merupakan bagian dari alat-alat ritual keagamaan yang biasanya diletakan di atas permukaan altar saat diadakan sebuah ritual keagamaan.

Mengenai kemungkinan adanya arca-arca *Śiva Māhadewa* logam yang ditempatkan di dalam relung candi, hal ini sangat mungkin terjadi, seperti juga yang telah diungkapkan oleh Supratikno Rahardjo (2002: 272), ada kemungkinan bahwa arca-arca logam di Pulau Jawa juga diletakan di dalam relung candi sebagaimana halnya dengan arca-arca batu. Pendapat ini juga didukung dengan terus ditemukannya arca-arca logam *Śiva Māhadewa* yang berukuran besar, seperti yang ditemukan di Tegal, Klaten, Palembang, dan yang terbaru dan terbesar (jika kepalanya tidak hilang) ditemukan di Karangnongko. Ukurannya yang besar, gaya seni yang indah, Ikonografi dan ikonometri yang memenuhi persyaratan dalam kitab agama, yang telah diketahui melalui penelitian ini, semakin meyakinkan bahwa arca-arca logam *Śiva Māhadewa* tidak hanya dipergunakan sebagai peralatan ritual di atas altar, tetapi dapat juga difungsikan seperti arca-arca batu. Khusus untuk arca logam *Śiva Māhadewa* yang berukuran besar (diatas 50cm), yang juga menggunakan beberapa bahan logam berupa perunggu, perak dan emas pada satu arca (*bimetalik*) yang diyakini akan meningkatkan nilai kesakralan arca tersebut dan memiliki makna simbolik (Haryono 1992: 344-345), terdapat suatu kemungkinan bahwa arca-arca logam *Śiva Māhadewa* tersebut juga diletakan sebagai arca utama di dalam candi.

BAB 5

KESIMPULAN

Menilik banyaknya persamaan pada keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta dengan ciri-ciri arca *Śiva Mahādewa* pada umumnya di Pulau Jawa, seperti pada bentuk mahkota yang dipakai, laksana yang digunakan, kain yang dikenakan arca, jumlah sabuk yang dikenakan hingga sikap berdirinya. Menunjukkan besarnya kemungkinan keempat arca ini dibuat di Pulau Jawa, termasuk yang ditemukan di Palembang dengan nomor inventaris 6031. Hal ini penting diungkapkan karena meskipun keempat arca *Śiva Mahādewa* perunggu koleksi Museum Nasional Jakarta ini berukuran cukup besar, namun tidak seberat arca batu dan masih terdapat kemungkinan arca-arca ini merupakan barang dagangan yang didatangkan dari India atau negara lain. Meskipun keempat arca *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta terbuat dari bahan yang mudah untuk dipindahkan dan sangat memungkinkan untuk dijadikan barang dagangan, namun jika dilihat dari gaya seninya yang menunjukkan gaya seni arca *Śiva Mahādewa* yang umum ditemukan di Pulau Jawa, seperti jumlah tangan, sikap badan, laksana yang dibawa, hingga raut wajah. Perhiasan-perhiasan yang dipakai seperti tali kasta yang berupa tali dan jenis kain polos yang dipakai, kecuali arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko yang memakai kain bercorak harimau, kemudian arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Klaten dengan nomor inventaris 508 yang tidak memiliki mata ketiga. Dalam penggambarannya, *Śiva* memang terkadang digambarkan hanya memiliki dua mata, tetapi dalam wujud *Mahādewa* atau dewa tertinggi, di India, *Śiva* selalu digambarkan memiliki mata ketiga.

Laksana berupa *upavita*, *aksamālā* dan *cāmara* yang umum ditemukan pada arca-arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa termasuk keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional, merupakan atribut-atribut yang biasa dipakai oleh para pendeta Hindu atau biasa disebut atribut kependetaan. Ekspresi wajah arca-arca *Śiva Mahādewa* di Pulau Jawa yang

pada umumnya menunjukkan sikap *santa* (tenang), turut memberikan kesan bahwa arca *Śiva Mahādewa* tersebut seakan-akan menggambarkan *Śiva* sebagai sosok seorang pendeta.

Hal berikutnya yang perlu diperhatikan adalah terdapatnya dua buah batu hias (*gemstone*) pada ikat pinggang arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko yang menurut Endang Sri Hardiati (2006: 384), merupakan yang pertama di Indonesia, tetapi di India dan beberapa negara asia lainnya seperti di Nepal dan Srilanka penggunaan batu hias (*gemstone*) seperti pada arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko terkadang ditemukan. Penggunaan perhiasan yang sama pada suatu arca mungkin saja menandakan bahwa arca tersebut dibuat dengan mengacu pada sumber kitab *agama* yang sama. Hal ini menandakan bahwa arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko memang dibuat berdasarkan kitab-kitab *agama* yang berisi peraturan-peraturan ikonografi arca-arca dewa, namun berdasarkan gaya seninya secara keseluruhan, arca *Śiva Mahādewa* yang berasal dari Karangnongko kemungkinan besar dibuat di Pulau Jawa.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pemilihan jenis bahan logam seperti perunggu, perak dan emas yang baik di India maupun di Indonesia merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan mengandung nilai simbolik dan magis. Hal ini juga menandakan besar kemungkinannya bahwa arca-arca *Śiva Mahādewa* yang terbuat dari perunggu umum digunakan oleh para penganut sekte *Śaiva*. Penggunaan logam perunggu sebagai bahan pembuatan sarana ritual keagamaan yang telah dilakukan sejak masa sebelum masuknya pengaruh India masih berlanjut ke masa sesudahnya, yaitu dengan banyaknya temuan arca-arca *Śiva* yang terbuat dari perunggu dan dengan penggunaan teknologi yang juga masih melanjutkan dari masa sebelumnya. Terdapatnya beberapa jenis arca logam pada masa Hindu-Buddha, yaitu yang sepenuhnya terbuat dari satu bahan logam saja, dengan arca yang terbuat dari dua atau lebih bahan logam yang biasa disebut dengan arca *bimetalik*, menunjukkan bahwa penggunaan bahan logam pada sebuah arca lebih dari sekedar hanya untuk keindahan saja, melainkan untuk meningkatkan kesakralan dari suatu objek, termasuk arca. Arca *bimetalik* dipercaya memiliki tingkat kesakralan dan nilai simbolik yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis ikonometri yang telah dilakukan dapat terlihat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap kitab-kitab *agama*, secara proporsi ukuran *tāla* (ukuran

perbandingan panjang muka dengan tinggi arca), keempat arca telah memenuhi ketentuan yang terdapat pada kitab-kitab *agama*, ukuran ikonometri lainnya seperti panjang leher, dan panjang dada terdapat penyimpangan dari kitab-kitab *agama*. Jika dilihat dari panjang lehernya, dapat disimpulkan bahwa keempat arca ini lebih cenderung mengarah pada peraturan yang ada pada kitab *Kāranagāma*. Secara ikonografi dan proporsi ukuran *tāla*, keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* sudah memenuhi syarat yang tertera pada kitab *agama*. Secara ikonometri, terutama pada ukuran mayor (utama) masih terdapat beberapa penyimpangan, namun perlu diperhatikan bahwa keempat arca ini adalah arca yang terbuat dari perunggu yang proses pembuatannya yang bila dilihat dari hasilnya yang berupa arca 3 dimensi atau arca keliling sangat mungkin dibuat dengan teknik *a cire perdue*, maka seharusnya setiap ukurannya dapat lebih mudah disesuaikan dengan yang tertera pada kitab-kitab *agama* jika dibandingkan dengan arca-arca batu yang dalam proses pembuatannya akan lebih sulit dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatannya lebih besar. Hal ini terlihat jelas pada ukuran panjang pangkal leher hingga dada keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta yang memiliki tingkat penyimpangan yang cukup tinggi.

F.D.K. Bosch berpendapat bahwa ketidaktepatan ukuran arca bisa saja terjadi karena dua kemungkinan, yaitu pertama adanya kesalahan seniman untuk menentukan batas ukuran. Contohnya untuk menentukan ukuran panjang wajah atau *tāla* timbul masalah untuk menentukan batas tepat rambut berakhir dengan batas dagu. Kemungkinan kedua adalah memang seniman yang membuat arca yang tidak sesuai dengan ukuran itu tidak mengenal atau mengabaikan aturan ukuran (Bosch 1924:26) Kemungkinan kesalahan penentuan batas ukuran tampaknya terjadi pada beberapa arca, contohnya ukuran panjang leher, atau panjang dada. Penyebab utama terjadinya beberapa penyimpangan aturan ikonometri pada arca-arca Hindu-Buddha, terutama arca-arca *Śiva Mahādewa* yang terbuat dari perunggu, hingga sekarang belum bisa dipastikan. Terlalu banyak hal-hal teknis yang sangat mempengaruhi ketaatan ikonometri dari sesosok arca. Sebuah arca batu dibuat dengan tehnik pahat memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada tehnik pembuatan arca logam. Arca yang dibuat dari bahan logam, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, seharusnya dapat memiliki tingkat keakuratan ikonometri yang lebih tinggi, namun hal yang sama masih terlihat bahkan pada keempat arca *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta yang hingga sekarang masih tergolong sebagai arca perunggu *Śiva Mahādewa* yang besar, meskipun penyimpangan hanya terjadi pada bagian yang dianggap

minor. Berbeda dengan ukuran *tāla*-nya (perbandingan tinggi wajah dengan tinggi badan keseluruhan) yang sudah memenuhi ketentuan yang ada pada kitab-kitab *agama*.

Tidak pernah ditemukannya keterangan mengenai aturan-aturan ikonometri baik berupa uraian dalam bentuk prasasti maupun kitab *agama* itu sendiri, mungkin menjadi salah satu penjelasan yang masuk akal, namun kemungkinan bahwa para *silpin* (pemahat arca) lokal di Pulau Jawa memiliki aturan-aturan keindahan tersendiri yang sangat dipegang teguh pada masa itu tidak boleh dilupakan, ini dapat menjadi bukti bahwa kebudayaan asli Indonesia yang sudah ada sejak masa sebelum datangnya pengaruh dari India dapat terus bertahan bahkan semakin nampak pada masa-masa selanjutnya, yang memperlihatkan seni arca dan seni bangunan yang sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kaidah-kaidah seni Hindu-Buddha. Karena itu, sangat besar kemungkinannya bahwa keempat arca perunggu *Śiva Mahādewa* koleksi Museum Nasional Jakarta dibuat di Pulau Jawa dan bukan didatangkan dari luar Pulau Jawa. Kedudukan arca perunggu *Śiva Mahādewa* pada masa Hindu-buddha sangatlah penting dan sakral, terutama bagi para penganut sekte *Śaiva*. Setidaknya bagi para penganut sekte *Śaiva*, arca-arca perunggu *Śiva Mahādewa* dapat digunakan dengan cara yang sama seperti mereka melakukan ritual keagamaan dengan menggunakan arca batu, seperti menaruh sesosok arca perunggu di dalam relung utama candi.

Hasil kajian ini secara umum diharapkan dapat memenuhi rasa ingin tahu para pemerhati budaya terutama arca yang tertarik pada arca-arca yang terbuat dari bahan logam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya. Seperti gaya seni, pembuatan, corak agama atau sekte yang melatari pembuatannya, serta fungsi dan kesakralannya dalam ritual keagamaan. Hasil kajian ini juga secara khusus diharapkan dapat menjadi sumber tambahan untuk perbandingan antara gaya seni, ikonografi dan ikonometri arca *Śiva Mahādewa* masa Jawa Tengah yang terbuat dari batu dengan yang terbuat dari logam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjea, S.C. (1978). *Tantra in Bengal : A Study in its Origin Development an Influence*. Calcutta: Naya Prakash.
- Bosch, F.D.K. (1924). A Hypothesis as to The Origin of Indo Javanese Art. Dalam majalah "Rupam" no. 17, hlm 6-41.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati. (1977). *Pemerincian Unsur Dalam Analisa Seni Arca*. sebuah laporan penelitian. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haryono, Timbul. (1989). *Kebudayaan Logam Jawa Kuna Masa Klasik*. Sebuah artikel dalam PIA V. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- _____ (1993). *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV: Aspek-Aspek Simbolik Dalam Teknik Arkeometalurgi Masa Klasik Jawa Kuna*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Asas-asas Ritus, Upacara dan Religi, Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramrsich, Stella. (1928). *The Vishnudharmottara*. Calcutta: Calcutta Unversity Press.
- Maulana, ratnaesih. (1992). *Śiva Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____ (1997). *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____ (2006). *Benda-Benda Dari Logam Tinggalan Masa Hindu-Buddha: Koleksi Museum di Tengah Kebun Sjahrial Djalil*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.N.G. (1954). *Dimana Tempatnya Rumah Mpu Bharadah*. Dalam majalah Bahasa dan Budaya (edisi Desember, halaman: 23-33).
- _____ (1974). *Riwayat Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno. (2002). *Peradaban Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rao, T.A. Gopinatha. (1920). *Elements Of Hindu Iconography part.2*. Calcutta: Superintendent Government Printing.
- Santiko, Hariani. (1992). *Candi Prambanan: Deskripsi Latar Belakang Agama dan Masa Pendiannya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____ (2005). *Hari-Hara*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saraswati, Sri Chandrasekharendra. (1966). *Aspects of Our Religion*. Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan Press.

Soekatno, Sri Hardiati Endang. (2006). *A Bronze Śiva Mahādewa From Karangnongko*. Sebuah artikel dalam buku *Archaeology: Indonesia Perspective*. Jakarta: Lippi Press.

Wirjosuparto, Sutjipto. (1956). *Sejarah Seni Arca India*. Yogyakarta: Kalimosodo.



LAMPIRAN

Perincian Deskripsi Arca Perunggu *Śiva Mahādewa* Karangnongko

Catatan

Nama pencatat:

tanggal pencatatan:

Pertama

.....

Kedua

.....

Ketiga

.....

Pemeriksaan akhir

Nomor deskripsi : 1

Nama tokoh arca : *Śiva Mahādewa*

Tempat sekarang : Museum Nasional Jakarta

I. Identitas arca

1. Identitas nama tokoh utama

1.1. Jelas

2. Inskripsi pendamping

2.1. Tidak ada

II. Sejarah penemuan

1. Keadaan waktu ditemukan

1.1. Tidak diketahui

2. Tempat penemuan

2.1. Nama kota : Karangnongko

2.2. Nama kabupaten Klaten

2.3. Kabupaten Jawa Tengah

III. Data umum: bahan, komposisi, ukuran dan penggarapan

1. Bahan arca

1.1. Perunggu

2. Kontur dan pahatan

2.1. Jelas

3. Sifat plastik

3.1. Arca keliling (tiga dimensi penuh)

4. Jumlah tokoh

4.1. Sendiri

5. Penggarapan

5.1. Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias

5.1.1. Hiasan sedikit dan sederhana

5.2. Penggarapan hiasan yang dipakai tokoh (sifat penggarapan)

5.2.1. Sifat penggarapan

5.2.1.1. Natural

5.2.2. Cara penggarapan

5.2.2.1. Sebagian besar berupa relief rendah

5.3. Gerak garis

5.3.1. Mengalir

5.4. Pembuatan bidang

5.4.1. Mencembung serba lebar

5.5. Penggarapan permukaan

5.5.1. Halus

5.6. Perwujudan perhiasan-perhiasan (terutama pada kalung, kelat bahu, gelang, cincin)

5.6.1. Logam lentur / kain kaku

6. Sikap badan

6.1. Berdiri

6.1.2. *Samabhanga*

6.2. Bentuk badan

6.2.1. Sedang

6.2.2. Perut tak buncit

6.3. Dada

6.3.1. Lurus

6.3.2. Tegak

6.3.3. Puting dada

6.3.3.1. Berupa tonjolan

6.3.4. Bulu dada

6.3.4.1. Tidak ada

7. Benda benda yang dipakai

7.1. Kalung

7.1.1 Lembaran melebar

7.2. Hiasan yang tergantung

7.2.1. Girlande 'tali'

7.3. Upawita

7.3.1 Penahan tergantungnya

7.3.1.1. Bahu kiri

7.3.2. Dasar bentuk

7.3.2.1. Tali polos

7.3.3. Batas bergantungnya upawita

7.3.3.1. Pinggang

8. Lengan dan tangan

8.1. Jumlah

8.1.1. Empat

8.2. Sikap tangan (*mudrā*)

8.2.1. Kanan depan = *karana mudrā*

8.2.2. Kanan belakang = *karana mudrā*

8.2.3. Kiri depan = *karana mudrā*

8.2.4. Kiri belakang = *karana mudrā*

8.3. Telapak tangan

8.3.1. Polos

8.4. Benda-benda yang dipakai

8.4.1. Kelat bahu

8.4.1.1. Ukiran

8.4.2. Bentuk simbar (tengah) kelat bahu

8.4.2.1. Segitiga bermakara

9. Ciri badaniah

9.1. Pusar

9.1.1. Lubang bulat

9.2. Lutut

9.2.1. Digambarkan tanpa batas yang jelas

10. Benda-benda yang dipakai

10.1. Kain

10.1.1. Jenis

10.1.1.1. Panjang hingga pergelangan kaki

10.1.2. Bahan

10.1.2.1. Kulit harimau

10.2. Ikat pinggang 1 (paling atas)

10.2.1. Bagian dasar

10.2.1.1. Tali polos dengan batu hias berwarna merah ditengahnya

10.3. Ikat pinggang 2 (dibawah ikat pinggang 1)

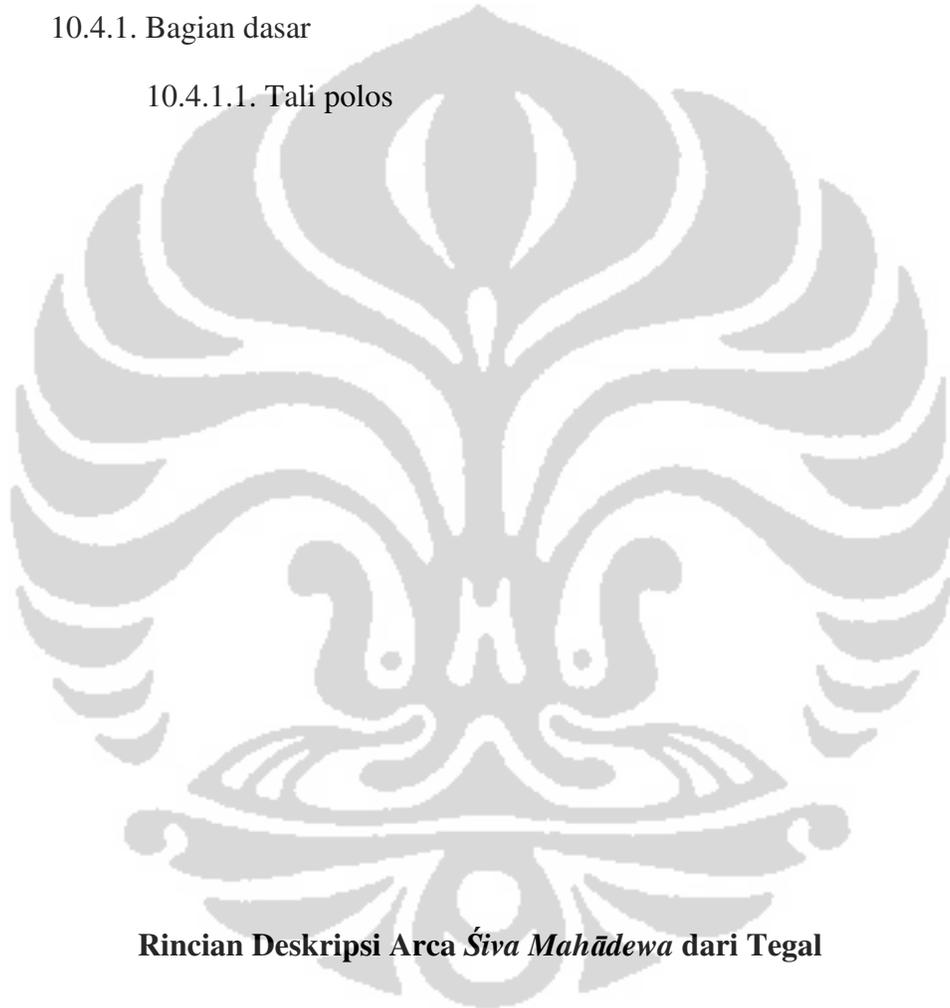
10.3.1. Bagian dasar

10.3.1.1. Tali polos dengan batu hias berwarna merah ditengahnya

10.4. Ikat pinggang 3 (dibawah ikat pinggang 2)

10.4.1. Bagian dasar

10.4.1.1. Tali polos



Rincian Deskripsi Arca *Śiva Mahādewa* dari Tegal

Nomor deskripsi : 2

Nama tokoh arca : *Śiva Mahādewa*

Tempat sekarang : Museum Nasional Jakarta

Identitas arca

1. Identitas nama tokoh utama

- 1.1. Jelas
2. Inskripsi pendamping
 - 2.1. Tidak ada
- II. Sejarah penemuan
 1. Keadaan waktu ditemukan **Gambar.2.1.**
 - 1.1. Tidak diketahui
 2. Tempat penemuan
 - 2.1. Nama kota : Tegal
 - 2.2. Nama kabupaten
 - 2.3. Propinsi : Jawa Tengah
- III. Data umum: bahan, komposisi, ukuran dan penggarapan
 1. Bahan arca
 - 1.1. Perunggu
 2. Kontur dan pahatan
 - 2.1. Jelas
 3. Sifat plastik
 - 3.1. Arca keliling (tiga dimensi penuh)
 4. Jumlah tokoh
 - 4.1. Sendiri
 5. Penggarapan
 - 5.1. Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias
 - 5.1.1. Hiasan sedikit dan sederhana
 - 5.2. Penggarapan hiasan yang dipakai tokoh (sifat penggarapan)
 - 5.2.1. Sifat penggarapan
 - 5.2.1.1. Natural
 - 5.2.2. Cara penggarapan
 - 5.2.2.1. Sebagian besar berupa relief rendah

5.3. Gerak garis

5.3.1. Mengalir

5.4. Pembuatan bidang

5.4.1. Mencembung serba lebar

5.5. Penggarapan permukaan

5.5.1. Halus

5.6. Perwujudan perhiasan-perhiasan (terutama pada kalung, kelat bahu, gelang, cincin)

5.6.1. Logam lentur / kain kaku

6. Sikap badan

6.1. Berdiri

6.1.2. *Samabhanga*

6.2. Bentuk badan

6.2.1. Sedang

6.2.2. Perut tak buncit

6.3. Dada

6.3.1. Lurus

6.3.2. Tegak

6.3.3. Puting dada

6.3.3.1. Berupa tonjolan

6.3.4. Bulu dada

6.3.4.1. Tidak ada

7. Benda benda yang dipakai

7.1. Kalung

7.1.1 Lembaran melebar

7.2. Hiasan yang tergantung

7.2.1. Girlande 'tali'

7.3. Upawita

7.3.1 Penahan tergantungnya

7.3.1.1. Bahu kiri

7.3.2. Dasar bentuk

7.3.2.1. Tali polos

7.3.3. Batas bergantungnya upawita

7.3.3.1. Pinggang

8. Lengan dan tangan

8.1. Jumlah

8.1.1. Empat

8.2. Sikap tangan (*mudrā*)

8.2.1. Kanan depan = *karana mudrā*

8.2.2. Kanan belakang = *karana mudrā*

8.2.3. Kiri depan = *karana mudrā*

8.2.4. Kiri belakang = *karana mudrā*

8.3. Telapak tangan

8.3.1. Polos

8.4. Benda-benda yang dipakai

8.4.1. Kelat bahu

8.4.1.1. Ukiran

8.4.2. Bentuk simbar (tengah) kelat bahu

8.4.2.1. Segitiga bermakara

9. Ciri badaniah

9.1. Kepala

9.1.1. Posisi terhadap kiri kanan

9.1.1.1. Lurus

9.2.1. Posisi terhadap depan – belakang

- 9.2.1.1. Tegak
- 9.2. Urna
 - 9.2.1. Berupa tonjolan
- 9.3. Alis
 - 9.3.1. Penggarapan
 - 9.3.1.1. Berupa relief rendah
 - 9.3.2. Ekspresi
 - 9.3.2.1. Tenang
- 9.4. Mata
 - 9.4.1. Bentuk
 - 9.4.1.1. Setengah terbuka
- 9.5. Mata ketiga di dahi
 - 9.5.1. Ada, vertikal
- 9.6. Mulut
 - 9.6.1. Biasa (tenang)
- 9.7. Telinga
 - 9.7.1. Daun telinga normal
- 9.8. Leher
 - 9.8.1. Bergaris tiga
- 9.9. Mahkota
 - 9.9.1. Bentuk
 - 9.9.1.1. *Jatāmakuta*
 - 9.9.1.2. Meninggi
 - 9.9.2. Hiasan
 - 9.9.2.1. Untaian manik-manik
 - 9.9.2.2. Bulan sabit
 - 9.9.3. Jamang

- 9.9.3.1. Tebal membulat
- 9.9.4. Subang / anting-anting
 - 9.9.4.1. Ukiran menjulur
- 9.10. Puser
 - 9.10.1. Lubang bulat
- 9.11. Lutut
 - 9.11.1. Digambarkan tanpa batas yang jelas
- 10. Benda-benda yang dipakai
 - 10.1. Kain
 - 10.1.1. Jenis
 - 10.1.1.1. Panjang hingga diatas mata kaki
 - 10.1.2. Bahan
 - 10.1.2.1. Kulit harimau
 - 10.2. Ikat pinggang 1 (paling atas)
 - 10.2.1. Bagian dasar
 - 10.2.1.1. Untaian
 - 10.3. Ikat pinggang 2 (dibawah ikat pinggang 1)
 - 10.3.1. Bagian dasar
 - 10.3.1.1. Untaian
 - 10.4. Ikat pinggang 3 (dibawah ikat pinggang 2)
 - 10.4.1. Tidak ada

Rincian Deskripsi Arca *Śiva Mahādewa* dari Klaten

Nomor deskripsi : 3

Nama tokoh arca : *Śiva Mahādewa*

Tempat sekarang : Museum Nasional Jakarta

I. Identitas arca

1. Identitas nama tokoh utama

1.1. Jelas

2. inskripsi pendamping

2.1. Tidak ada

II. Sejarah penemuan

1. Keadaan waktu ditemukan

1.1. Tidak diketahui

2. Tempat penemuan

2.1. Nama kota : ngupit

2.2. Nama kabupaten : klaten

2.3. Propinsi : Jawa Tengah

III. Data umum: bahan, komposisi, ukuran dan penggarapan

1. Bahan arca

1.1. Perunggu

2. Kontur dan pahatan

2.1. Jelas

3. Sifat plastik

3.1. Arca keliling (tiga dimensi penuh)

4. Jumlah tokoh

4.1. Sendiri

5. Penggarapan

5.1. Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias

5.1.1. Hiasan sedikit dan sederhana

5.2. Penggarapan hiasan yang dipakai tokoh (sifat penggarapan)

5.2.1. Sifat penggarapan

5.2.1.1. Natural

5.2.2. Cara penggarapan

5.2.2.1. Sebagian besar berupa relief rendah

5.3. Gerak garis

5.3.1. Mengalir

5.4. Pembuatan bidang

5.4.1. Mencembung serba lebar

5.5. Penggarapan permukaan

5.5.1. Halus

5.6. Perwujudan perhiasan-perhiasan (terutama pada kalung, kelat bahu, gelang, cincin)

5.6.1. Logam lentur / kain kaku

6. Sikap badan

6.1. Berdiri

6.1.2. *Samabhanga*

6.2. Bentuk badan

6.2.1. Sedang

6.2.2. Perut tak buncit

6.3. Dada

6.3.1. Lurus

6.3.2. Tegak

6.3.3. Puting dada

6.3.3.1. Berupa tonjolan

6.3.4. Bulu dada

6.3.4.1. Tidak ada

7. Benda benda yang dipakai

7.1. Kalung

7.1.1 Lembaran melebar

7.2. Hiasan yang tergantung

7.2.1. Tidak ada

7.3. Upawita

7.3.1. Penahan tergantungnya

7.3.1.1. Bahu kiri

7.3.2. Dasar bentuk

7.3.2.1. Tali polos

7.3.3. Batas bergantungnya upawita

7.3.3.1. Pinggang

8. Tangan dan tangan

8.1. Jumlah

8.1.1. Empat

8.2. Sikap tangan (*mudrā*)

8.2.1. Kanan depan = *karana mudrā*

8.2.2. Kanan belakang = *karana mudrā*

8.2.3. Kiri depan = *karana mudrā*

8.2.4. Kiri belakang = *karana mudrā*

8.3. Telapak tangan

8.3.1. Polos

8.4. Benda-benda yang dipakai

8.4.1. Kelat bahu

8.4.1.1. Ukiran

8.4.2. Bentuk simbar (tengah) kelat bahu

8.4.2.1. Segitiga bermakara

9. Ciri badaniah

9.1. Kepala

9.1.1. Posisi terhadap kiri kanan

9.1.1.1. Lurus

9.2.1. Posisi terhadap depan – belakang

9.2.1.1. Tegak

9.2. Urna

9.2.1. Tidak ada

9.3. Alis

9.3.1. Penggarapan

9.3.1.1. Berupa relief rendah

9.3.2. Ekspresi

9.3.2.1. Tenang

9.4. Mata

9.4.1. Bentuk

9.4.1.1. Setengah terbuka

9.5. Mata ketiga di dahi

9.5.1. Tidak ada

9.6. Mulut

9.6.1. Tersenyum (tenang)

9.7. Telinga

9.7.1. Daun telinga normal

9.8. Leher

9.8.1. Bergaris tiga

9.9. Mahkota

9.9.1. Bentuk

9.9.1.1. *Jatāmakuta*

- 9.9.1.2. Meninggi
- 9.9.2. Hiasan
 - 9.9.2.1. Bulan sabit
- 9.9.3. Jamang
 - 9.9.3.1. Tebal membulat
- 9.9.4. Subang / anting-anting
 - 9.9.4.1. Bulatan pipih/gepeng
- 9.10. Puser
 - 9.10.1. Lubang bulat
- 9.11. Lutut
 - 9.11.1. Batas lutut terlihat jelas
- 10. Benda-benda yang dipakai
 - 10.1. Kain
 - 10.1.1. Jenis
 - 10.1.1.1. Panjang hingga pergelangan kaki
 - 10.1.2. Dahan
 - 10.1.2.1. Kain biasa
 - 10.2. Ikat pinggang 1 (paling atas)
 - 10.2.1. Bagian dasar
 - 10.2.1.1. Untaian kain
 - 10.3. Ikat pinggang 2 (dibawah ikat pinggang 1)
 - 10.3.1. Bagian dasar
 - 10.3.1.1. Untaian kain
 - 10.4. Ikat pinggang 3 (dibawah ikat pinggang 2)
 - 10.4.1. Untaian kain
 - 10.5. Gelang kaki
 - 10.5.1. Bulat tanpa corak pada pergelangan kaki

Rincian Deskripsi Arca *Śiva Mahādewa* dari Palembang

Nomor deskripsi : 4

Nama tokoh arca : *Śiva Mahādewa*

Tempat sekarang : Museum Nasional Jakarta

I. Identitas arca

1. Identitas nama tokoh utama

1.1. Jelas

2. Inskripsi pendamping

2.1. Tidak ada

II. Sejarah penemuan

1. Keadaan waktu ditemukan

1.1. Tidak diketahui

2. Tempat penemuan

2.1. Nama kota : Palembang

Gambar 4.1.

Sumber: "Riwajat Indonesia Kuna"

2.2. Nama kabupaten

2.3. Propinsi : Sumatera Selatan

III. Data umum: bahan, komposisi, ukuran dan penggarapan

1. Bahan arca

1.1. Perunggu

2. Kontur dan pahatan

2.1. Jelas

3. Sifat plastik

3.1. Arca keliling (tiga dimensi penuh)

4. Jumlah tokoh

4.1. Sendiri

5. Penggarapan

5.1. Imbangan antara bangun keseluruhan dan unsur hias

5.1.1. Hiasan sedikit dan sederhana

5.2. Penggarapan hiasan yang dipakai tokoh (sifat penggarapan)

5.2.1. Sifat penggarapan

5.2.1.1. Natural

5.2.2. Cara penggarapan

5.2.2.1. Sebagian besar berupa relief rendah

5.3. Gerak garis

5.3.1. Mengalir

5.4. Pembuatan bidang

5.4.1. Mencembung serba lebar

5.5. Penggarapan permukaan

5.5.1. Halus

5.6. Perwujudan perhiasan-perhiasan (terutama pada kalung, kelat bahu, gelang, cincin)

5.6.1. Logam lentur / kain kaku

6. Sikap badan

6.1. Berdiri

6.1.2. *Samabhanga*

6.2. Bentuk badan

6.2.1. Sedang

6.2.2. Perut tak buncit

6.3. Dada

6.3.1. Lurus

6.3.2. Tegak

6.3.3. Puting dada

6.3.3.1. Berupa tonjolan

6.3.4. Bulu dada

6.3.4.1. Tidak ada

7. Benda-benda yang dipakai

7.1. Kalung

7.1.1. Lembaran melebar

7.2. Hiasan yang tergantung

7.2.1. Tidak ada

7.3. Upawita

7.3.1. Penahan tergantungnya

7.3.1.1. Bahu kiri

7.3.2. Dasar bentuk

7.3.2.1. Tali polos

7.3.3. Batas bergantungnya upawita

7.3.3.1. Pinggang

8. Lengan dan tangan

8.1. Jumlah

8.1.1. Empat

8.2. Sikap tangan (*mudrā*)

8.2.1. Kanan depan = *karana mudrā*

8.2.2. Kanan belakang = *karana mudrā*

8.2.3. Kiri depan = *karana mudrā*

8.2.4. Kiri belakang = *karana mudrā*

8.3. Telapak tangan

8.3.1. Polos

8.4. Benda-benda yang dipakai

8.4.1. Kelat bahu

8.4.1.1. Ukiran

8.4.2. Bentuk simbar (tengah) kelat bahu

8.4.2.1. Segitiga bermakara

9. Ciri badaniah

9.1. Kepala

9.1.1. Posisi terhadap kiri kanan

9.1.1.1. Lurus

9.2.1. Posisi terhadap depan – belakang

9.2.1.1. Tegak

9.2. Urna

9.2.1. Berupa tonjolan

9.3. Alis

9.3.1. Penggarapan

9.3.1.1. Berupa relief rendah

9.3.2. Ekspresi

9.3.2.1. Tenang

9.4. Mata

9.4.1. Bentuk

9.4.1.1. Setengah terbuka

9.5. Mata ketiga di dahi

9.5.1. Ada, vertikal

9.6. Mulut

9.6.1. Tersenyum (tenang)

9.7. Telinga

9.7.1. Daun telinga normal

9.8. Leher

9.8.1. Bergaris tiga

9.9. Mahkota

9.9.1. Bentuk

9.9.1.1. *Jatāmakuta*

9.9.1.2. Meninggi

9.9.2. Hiasan

9.9.2.1. Untaian manik-manik

9.9.2.2. Bulan sabit

9.9.3. Jamang

9.9.3.1. Tebal membulat

9.9.4. Subang / anting-anting

9.9.4.1. Ukiran menjulur

9.10. Puser

9.10.1. Lubang bulat

9.11. Lutut

9.11.1. Digambarkan dengan batas yang jelas

10. Benda-benda yang dipakai

10.1. Kain

10.1.1. Jenis

10.1.1.1. Panjang hingga pergelangan kaki

10.1.2. Bahan

10.1.2.1. Kain biasa

10.2. Ikat pinggang 1 (paling atas)

10.2.1. Bagian dasar

10.2.1.1. Untaian

10.3. Ikat pinggang 2 (dibawah ikat pinggang 1)

10.3.1. Bagian dasar

10.3.1.1. Untaian

10.4. Ikat pinggang 3 (dibawah ikat pinggang 2)

10.4.1. Tidak ada



6050/mnj



508/mnj

"Riwajat Indonesia Kuna"

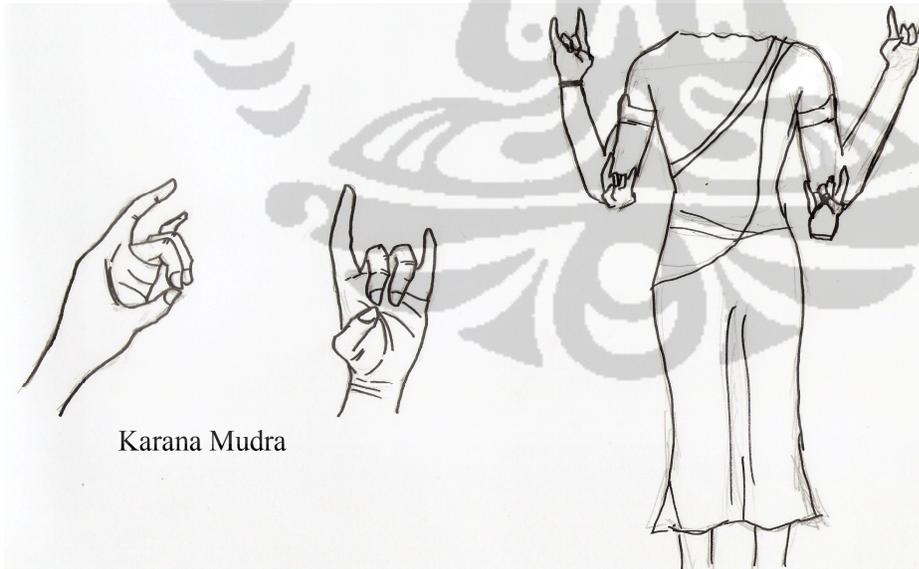


6031/mnj

"Archaeology: Indonesia Perspective"



arca *Śiva* karangnongko/mnj



Karana Mudra

arca *Śiva* Karangnongko, klaten (mnj)